

BERIMAN DALAM SPIRITUALITAS BUDAYA RELIGIUS HALMAHERA

**Penghayatan Iman di dalam Hubungan Yang Hidup dan Yang Mati di Kalangan Anggota
Jemaat GMIH Tagalaya dan Gura, Tobelo**

**Disertasi ini diajukan kepada Program Pasca Sarjana S3 Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar *Doctor of Theology***



**Oleh
Jerda Djawa
NIM: 57120007**

**PROGRAM PASCASARJANA S3 ILMU TEOLOGI
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

BERIMAN DALAM SPIRITUALITAS BUDAYA RELIGIUS HALMAHERA
Penghayatan Iman di dalam Hubungan Yang Hidup dan Yang Mati di Kalangan Anggota
Jemaat GMIH Tagalaya dan Gura, Tobelo

Oleh,
Jerda Djawa
NIM: 57120007

Disahkan oleh Tim Penguji
Pada Tanggal 1 Februari 2019

Susunan Tim Penguji :

Ketua Tim Penguji/Pembimbing Utama
Pdt. Prof. Dr (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Penguji/Pembimbing II
Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma

Penguji/Pembimbing III
Dr. Kees de Jong

Penguji IV
Pdt. Dr. Julianus Mojau

DUTA WACANA

Yogyakarta, 1 Februari 2019

Mengetahui:
Ketua Program Studi S3 Ilmu Teologi UKDW



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa
NIK:994E.261

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya, Jerda Djawa, NIM 57120007, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa disertasi dengan judul: **"BERIMAN DALAM SPIRITUALITAS BUDAYA RELIGIUS LOKAL HALMAHERA"** Penghayatan Iman di dalam Hubungan Yang Hidup dan Yang Mati di Kalangan Anggota Jemaat GMIH Tagalaya dan Gura, Tobelo, adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, belum pernah diteliti dan dipublikasikan oleh orang atau lembaga apapun.

Apabila terdapat penggunaan pendapat dan atau data tertulis maupun lisan dari rang lain, saya melakukannya dengan mencantumkan sumber referensi buku, dokumen, pendapat tertulis maupun lisan secara jelas.

Apabila dikemudian hari terbukti disertasi ini merupakan salinan seluruhnya atau sebagian dari karya tulis orang lain dan dengan sengaja saya tidak menyertakan sumber referensinya, maka saya bersedia menanggung akibatnya.

Yogyakarta, 1 Februari 2019



Jerda Djawa
NIM: 57120007

Karya ini saya persembahkan kepada:

Ruth Beviane Tiara

Agatha Missti Sophia

Ir. Michael Tira Titahena, M.Si

Mama mertua Dra. Hermelin Sahusilawane, serta semua keluargaku yang masih menjalani ziarah di tengah dunia ini.

Mama Yemima Hangewa dan Papa Pdt. O.R. Djawa

Papa mertua Ir. Benjamin Titahena

Kakak Joseph Wedathson Djawa

Tante Dra. Felisitas Djawa dan semua anggota keluarga yang telah menjalani kehidupan bersama Allah Bapa di Surga.

Kita semua telah dipertalikan Allah di dalam keluarga besar Djawa Hangewa Titahena Sahusilawane.

Semoga kita semua dapat saling mewujudkan kasih-Nya satu terhadap yang lain

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error!
Bookmark not defined.	
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	Error!
Bookmark not defined.ii	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
GLOSSARIUM.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xvii
ABSTRAKSI.....	xx
ABSTRACT.....	xxiii
PETA PROVINSI MALUKU UTARA	xxiii
PETA PULAU TAGALAYA	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan	7
1.3.1 Tujuan Penulisan.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 <i>Literature Review</i>	8
1.4.1 Keberadaan Manusia Pasca Kematian	8
1.4.2 Peran Leluhur dalam Kerangka Karya Allah	12
1.4.3 Tahapan Pengelolaan Duka.....	15
1.5 Landasan Teori	19
1.5.1 Wacana Kolonial.....	19
1.5.2 Misi sebagai Komunikasi Timbal Balik.....	23
1.6 Metode Penelitian	28
1.6.1 Penelitian Lapangan Kualitatif.....	28

1.6.2 Analisis Data.....	28
1.6.3 Metode Penulisan.....	29
1.6.4 Alat Penelitian.....	30
1.7 <i>Setting</i> Penelitian	31
1.8 <i>Informan</i>	32
1.9 Sistematika Penulisan.....	32

**BAB II HUBUNGAN YANG HIDUP DAN YANG MATI DI KALANGAN ANGGOTA
JEMAAT GMIH TAGALAYA DAN GURA, TOBELO**

2.1 Deskripsi Kabupaten Halmahera Utara	34
2.1.1 Gambaran Umum.....	34
2.1.2 Sistem Kekerabatan.....	35
2.1.3 Sistem Kepercayaan.....	36
2.1.4 Mata Pencarian.....	37
2.1.5 Pendidikan.....	38
2.2 Dua Desa Penelitian.....	38
2.2.1 Desa Tagalaya.....	39
2.2.1.1 Gambaran Umum Desa	39
2.2.1.2 Ekonomi	39
a) Mata Pencarian	39
b) Produksi.....	41
2.2.1.3 Relasi Kekerabatan.....	41
2.2.1.4 Kekristenan.....	42
2.2.1.5 Fasilitas Umum.....	43
2.2.1.6 Situasi Pelabuhan Tobelo	43
2.2.1.7 Pemukiman	45
2.2.2 Desa Gura.....	46
2.2.2.1 Gambaran Umum Desa	46
2.2.2.2 Pendidikan	46
2.2.2.3 Ekonomi	47
a) Mata Pencarian	47
b) Produksi.....	49
2.2.2.4 Relasi Kekerabatan.....	49
2.2.2.5 Kekristenan.....	50
2.2.2.6 Fasilitas Umum.....	50

2.3 Hubungan di antara Yang Hidup dan Yang Mati	52
2.3.1 Pengertian Yang Hidup dan Yang Mati	52
2.3.2 Pandangan Dasar Orang Tobelo tentang Manusia, Kematian dan Nenek Moyang ...	53
2.3.2.1 Pandangan tentang Manusia	53
2.3.2.2 Pandangan tentang Kematian	53
2.3.2.3 Pandangan tentang Nenek Moyang (<i>O Gomanga</i>).....	55
a) <i>Widadari, Moro dan Jini</i>	57
b) <i>O Gomanga</i>	58
2.3.3 Tata Cara Pemakaman Orang Tobelo	61
2.3.4 Hubungan antara <i>Gomanga</i> dan Yang Hidup di Jemaat Tagalaya dan Gura.....	67
2.3.4.1 Bentuk-bentuk Hubungan.....	68
a) <i>Tomu</i>	68
b) <i>Mahimatoko</i>	75
c) <i>Mahitorifaika</i>	77
2.3.4.2 Cara-cara <i>O Gomanga</i> Menjalin Hubungan dengan Yang Hidup.....	78
a) Mimpi	78
b) Penampakan Langsung.....	78
c) Lewat Benda atau Binatang	79
d) Bau-bauan.....	79
e) Suara, Panggilan dan Sentuhan	80
f) Mengikuti.....	80
g) <i>Curhat</i>	80
h) Ziarah dan Mendoakan.....	81
i) Fenomena Alam	81
j) Tanda.....	82
k) <i>Basiloloa</i>	82
2.3.5 Kandungan Nilai dalam Ritual Kematian dan Pandangan tentang Kematian	82
2.3.5.1 Dalam Peran <i>Gomatere</i>	83
2.3.5.2 Dalam <i>Gomanga Yo hakai</i>	84
2.3.5.3 Dalam Kematian sebagai Transformasi.....	85
2.3.6 Kandungan Nilai dalam Hubungan <i>O Gomanga</i> dan yang Hidup di kalangan Jemaat Tagalaya dan Gura	85
2.3.6.1 Nama.....	85
2.3.6.2 Mekanisme Mengatasi Masalah	87
2.3.6.3 Mencegah Kekerasan.....	87

2.3.6.4 Hubungan dengan Sesama.....	88
2.3.6.5 Mekanisme Pengolahan Duka	88

BAB III KETEGANGAN ANTARA KEKUASAAN DALAM GEREJA DAN ANGGOTA JEMAAT.....90

3.1 Zending UZV	91
3.1.1 Latar Belakang UZV	91
3.1.1.1 Calvinisme Ortodoks Belanda	92
3.1.1.2 Pietisme	93
3.1.1.3 Liberalisme	95
3.1.2 Pendekatan Zending	95
3.1.2.1 Bahasa.....	96
3.1.2.2 Metode	96
3.2 Sikap GMIH.....	100
3.2.1 Sikap Pemimpin GMIH Generasi Awal.....	100
3.2.1.1 Joasap Junga	100
3.2.1.2 Salmon Kutjame	102
3.2.1.3 M.Th. Magany	104
3.3 Wacana Kolonial.....	106
3.4 Penafsiran Tunggal	109
3.5 Persoalan Pastoral Lain.....	111
3.5.1 Penyebab Perubahan.....	112
3.5.2 Fenomena Perpindahan Penduduk Pulau	114
3.6 Pandangan Teologis Lain.....	114
3.6.1 Sikap pemimpin GMIH Generasi Baru	115
3.6.1.1 Arkipus Djurubasa.....	115
3.6.1.2 Julianus Mojau.....	115
3.6.2 Sikap Teolog Protestan Lain.....	117
3.6.2.1 Ebenhaezer I. Nuban Timo	117
3.6.2.2 Klaas Spronk	123
3.6.2.3 Emanuel Gerrit Singgih	125
3.6.3 Pandangan Tradisi Kristen Lain	128
3.6.3.1 Peringatan Arwah dan Persekutuan Para Kudus di Gereja Katolik.....	128
3.6.3.2 Hari Peringatan Orang yang telah Meninggal di Kalangan Gereja Lutheran di Indonesia.....	134

BAB IV EVALUASI KENYATAAN HUBUNGAN YANG HIDUP DAN YANG MATI	137
4.1 Kekristenan GMIH	137
4.2 Evaluasi terhadap Sikap Teologis Masa Lalu	144
4.3 Evaluasi terhadap Sikap Teologis Masa Kini	146
4.4 Hubungan Yang Hidup dan Yang Mati di Dalam Alkitab	148
4.4.1 Hubungan Yang Hidup dan Yang Mati dalam Perjanjian Lama	148
4.4.1.1 Kejadian 5:1-32	148
4.4.1.2 2 Raja-raja 2:1-18	149
4.4.1.3 1 Samuel 28:1-25.....	151
4.4.2 Hubungan Yang Hidup dan Yang Mati dalam Perjanjian Baru.....	153
Transfigurasi Yesus (Mat.17:1-13 dan paralel).....	153
4.5 Prinsip Teologi Kontekstual	155
4.5.1 Teosentris	155
4.5.2 Soteriosentris.....	162
4.5.3 Pluralistik	166
4.6 Prinsip Doktrin Kristen.....	171
4.6.1 Pernyataan Umum dan Pernyataan Khusus.....	171
4.6.2 <i>Sola Scriptura</i>	177
4.7 Perlunya Sikap Teologis Baru GMIH.....	180
4.7.1 Keterkaitan dalam Satu Jalinan Keturunan.....	180
4.7.2 Penghayatan Karya Allah.....	182
4.7.3 Ruang Baru bagi Relasi Sosial Kemasyarakatan	183
4.7.4 <i>O Gomanga</i> (Nenek Moyang) sebagai Titik Tolak Pengenalan yang Lebih Dekat Kepada Kristus	185
 BAB V BERTEOLOGI KONTEKSTUAL MELALUI HUBUNGAN ANTARA YANG HIDUP DAN YANG MATI DALAM KONTEKS TOBELO	 190
5.1 Liturgi Lima, Peru.....	191
5.2 Liturgi Minggu GMIH Bentuk V.....	198
5.3 Liturgi Minggu Usulan	199
5.3.1 Persekutuan Kristen, Persekutuan yang Dipertalikan Allah Turun Temurun.....	200
5.3.2 Penjelasan.....	209
 BAB VI PENUTUP	 219

6.1 Kesimpulan	219
6.2 Temuan Penelitian	221
6.2.1 Praktik Hubungan Yang Hidup dan Yang Mati.....	221
6.2.2 Faktor-faktor Penyebab terjadinya Ketegangan antara Pimpinan Gereja dan Anggota Jemaat.....	224
6.2.3 Mengupayakan Penghayatan Kultural Hubungan Yang Hidup dan Yang Mati sebagai Salah Satu Sumber Berteologi	225
6.2.4 Usulan Liturgi Kontekstual dari Penghayatan Hubungan Yang Hidup dan Yang Mati.....	228
6.3 Beberapa Pemikiran Rekomendatif	229
6.3.1 Penggalan dan Pengkajian Teks-teks Alkitab ‘Jalur Elia’	229
6.3.2 Penelitian Lanjutan tentang Pengobatan Non-Medis	230
6.3.3 Pengembangan Pulau sebagai Sentra Ekonomi.....	230
6.3.4 Pembentukan Komisi Pengembangan Teologi Kontekstual	231
DAFTAR ACUAN	233
LAMPIRAN 1 DAFTAR INFORMAN	241
LAMPIRAN 2 DAFTAR PIMPINAN JEMAAT TAGALAYA	244
LAMPIRAN 3 DAFTAR PIMPINAN JEMAAT GURA	245
LAMPIRAN 4 LITURGI LIMA, PERU.....	246
LAMPIRAN 5 FOTO-FOTO	261

DAFTAR TABEL DAN PETA

Tabel 1.	Jenis Lapangan Usaha di Kabupaten Halmahera Utara.....	37
Tabel 2.	Tingkat Pendidikan di Kabupaten Halmahera Utara.....	38
Tabel 3.	Jenis Pekerjaan Penduduk Tagalaya.....	40
Tabel 4.	Luas Wilayah.....	45
Tabel 5.	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Gura.....	47.
Tabel 6.	Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gura.....	48
Tabel 7.	Fasilitas Umum Desa Gura.....	51

©UKDW

DAFTAR SINGKATAN

a.l	: Antara lain
AMAN	: Aliansi Masyarakat Adat Nusantara
AMIN	: Angowuloa Masehi Indonesia Nias
at.al	: dan kawan-kawan
ay.	: Ayat
bdk	: Bandingkan
Bdk	: Bandingkan
BEM	: Baptism, Eucharist and Ministry
BNKP	: Banua Niha Keriso Protestan
CRCS	: Center For Religious and Cross-Cultural Studies
D	: Deuteronomis
DGD	: Dewan Gereja-gereja Se-Dunia
dkk	: dan kawan-kawan
GBKP	: Gereja Batak Karo Protestan
GKI Jabar	: GKI Jawa Barat
GKI Sumut	: Gereja Kristen Indonesia Sumatera Utara
GKPA	: Gereja Kristen Protestan Angkola
GKPB	: Gereja Kristen Protestan di Bali
GKPI	: Gereja Kristen Protestan Indonesia
GKPPD	: Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi
GKPS	: Gereja Kristen Protestan Simalungun
GMIH	: Gereja Masehi Injili di Halmahera
GPP	: Gereja Protestan Persekutuan
HKBP	: Huria Kristen Batak Protestan
HKI	: Huria Kristen Indonesia
KJ	: Kidung Jemaat
Lansia	: Orang lanjut usia
LXX	: Septuaginta
NZG	: Nederlandsch Zendeling-Genootschap

ONKP	: Orahua Niha Keriso Protestan
P	: Priester
Perpres	: Peraturan Presiden
PB	: Perjanjian Baru
PL	: Perjanjian Lama
PLN	: Perusahaan Listrik Negara
PPK	: Penguatan Pendidikan Karakter
PPWG	: Pusat Pembelajaran Warga Gereja
PWG	: Pembinaan Warga Gereja
RI	: Republik Indonesia
SWT	: Subhana Wata'ala
UNESCO	: United Nations Educational Scientific Cultural Organization
UPT	: Unit Pelayanan Terpadu
UZV	: Utrechtsche Zendings-Vereeniging
WMJ	: Widadari, Moro, Jini
YPK	: Yayasan Pendidikan Kristen

GLOSSARIUM

Bahasa/Istilah Tobelo	Arti
Baba doka/Dodo	Adik laki-laki ayah
Babaria	Kakak laki-laki ayah
Bakese	Permainan yang dimainkan para pemuda
Bakururu	Menggigil
Barahu	Menghangatkan badan bayi dengan panas bara tempurung
Barekata	Berkunjung
Basarung/Mahibionika	Kesurupan
Basiloloa	Ungkapan ijin/hormat/maaf
Batunju/Mahimatoko	Penampakan diri orang mati
Bayangere	Aktivitas dari rumah ke rumah dengan memainkan <i>yangere</i>
Bira	Sepupu
Cakalele	Tarian yang hanya dapat dibawakan oleh laki-laki
Cehehe	Tarian yang hanya dibawakan oleh kaum perempuan
Dake Una Moi	Dia Satu-satunya Yang di Atas
Dangiri	Tempat tidur
Dego-dego	Tempat duduk santai
Dilikene	Roh orang mati mendadak
Dodiao	Teman
Dodorou	Ungkapan yang berarti membuat diri buruk, seperti badut
Dofa moi/tau moi	Satu rumah (keluarga batih)
Dotumu/dano dotumu	Panggilan kekerabatan untuk generasi -4/+4 dari ego
Gata-gata	Penjepit bara
Gikiloa	Roh jahat
Gikiri Moi	Allah Yang Esa
Gikiri/Giki	Roh
Gomanga madorou	Roh orang mati yang jahat
Gomanga maoa	Roh orang mati yang baik
Gomanga yo hakai	Memberi makan roh

Gomanga/Goma	Roh orang mati yang diyakini tetap hidup
Gomaterre/gomatele	Dukun/shaman
Gong	Alat musik
Goraka	Jahe
Guguli	Kerang berukuran besar
Gurumini/Gurumi	“mana”/kesaktian/kekuatan
Haakoro	Loteng rumah
Halu	Rumah adat
Heneoara	Nenek moyang
Honenge	Mati
Houhoulu	Tukang obat
Hoyomo	Ajakan untuk makan bersama
Ibilihi/ibilisi	Iblis
Jini	Roh baik
Jou Lahatala/Jou Madutu	Tuhan Yang Maha Tinggi/ Yang Sesungguhnya/ Pemilik
Juk	Okulele
Kimelaha	Kepala kampung
Kolowewe/dano kolowewe	Panggilan kekerabatan untuk generasi -5/+5 dari ego
Lelehe	Mendengarkan puji-pujian
Meki	Roh jahat
Memeria	Kakak perempuan ibu
Mihigilio	Berpulang, mati
Moi	Satu
Moro	Roh baik
O limaduduku	Sejenis tumbuhan
Para-para	Tempat meletakkan jenazah/ tempat meletakkan makanan untuk leluhur
Putiana	Roh dari perempuan yang mati sewaktu hamil/melahirkan
Roehe Madururu	Pengganti badan / anak
Roehe	Tubuh/badan

Sabua	Tempat berteduh berukuran besar yang terbuat dari senk/atap disanggah tiang-tiang bambu/kayu
Sangeru	Berjalan dari rumah ke rumah meminta sedekah sebagai hiburan
Tau	Rumah
Tifa	Alat musik yang ditabuh
Tohoru/dano tohoru	Panggilan kekerabatan untuk generasi -3/+3 dari ego
Tokata	Roh jahat
Tomu	Memberi nama bayi sesuai nama yang mati
Tukang obat	Seseorang yang berkemampuan mengobati dalam pengertian negatif maupun positif
Unanga Daku	Dia Yang di Atas
Widadari	Dunia nenek moyang
Wongemi	Nenek moyang
Yangere	Musik khas Halmahera
Yea	Adik perempuan ibu
Yo tebinoka / tebi-tebini	Sudah bersih

KATA PENGANTAR

Pujian dan syukur saya panjatkan kepada *Jou Madutu, Jou Yesus* dan *Wohama Madebi-debini* yang telah memungkinkan seluruh proses studi dapat terselesaikan. Tanpa kasih, penyertaan dan pengampunan-Nya tidak mungkin saya dapat merampungkan semua ini.

Seluruh studi dan perampungan karya ini bukanlah kerja tunggal. Banyak sekali orang-orang yang telah menyatakan cinta kasih mereka bagi terselenggaranya studi hingga penyelesaian disertasi ini. Secara khusus saya ingin mengucapkan terima kasih ;

1. Para pembimbing, Pdt. Prof. Dr (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D, Prof. J.B. Banawirata dan Dr. Kees de Jong yang penuh dedikasi dan kesabaran membimbing dan menopang selama proses studi dengan segala dinamikanya. Saya selalu mendoakan bapak-bapak dan keluarga masing-masing kiranya selalu dilimpahi kekuatan, kesehatan dan sukacita. Terima kasih yang sama juga bagi Kepala Program Studi S3, Dr. Jozef M.N Hehanussa yang tidak pernah jemu memberikan dorongan dan motivasi bagi penyelesaian studi.
2. Kedua anak Ruth dan Agatha serta suami, Michael Titahena yang senantiasa memberikan dorongan, kehangatan dan topangan dengan mengiklaskan sebagian besar kebersamaan keluarga terlewati selama studi ini.
3. Kakak Wyska, Yiska, *tua* Ikret, *tua* Dei dan Dea, *tua* Nel dan *tua* Jemmy Atapary, Ojo dan Gibe, Rato dan keluarga yang senantiasa mendoakan dan menolong memelihara anak-anak.
4. Mama Oya Hangewa, *papa ade* Andi Djawa, *mama ade* Pin Djawa, *papa ade* Banu Djawa, kak Arthur Hangewa dan keluarga besar Djawa Hangewa serta mama mertua bersama keluarga besar Titahena Sahusilawane yang senantiasa mendoakan dan menopang saya selama studi.
5. Presbyterian Church in Ireland yang telah menopang dana di awal studi. Jemaat Rohr Stuttgart yang telah memberi bantuan biaya perumahan selama tiga tahun studi serta Universitas Duta Wacana yang telah memberi beasiswa dalam tiga tahun terakhir dalam kerja sama dengan Mission-21. *Special thanks* bagi Pdt. Dr. Daniel Listijabudi yang mengurusinya.
6. Saya berhutang sangat banyak kepada para informan yang telah membagikan informasi, pengetahuan dan penghayatan mereka dengan terbuka sehingga memungkinkan disertasi ini dapat terbentuk baik di Tagalaya, Gura dan Tobelo secara keseluruhan.

7. Pdt. Kristano Taba dari Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL) yang memberikan salah satu lagu ciptaannya untuk digunakan di dalam disertasi ini.
8. Ir. Yesaya Banari dengan Rumah Budaya Dabiloha yang telah membagikan banyak pemahaman dan penghayatannya tentang budaya Halmahera serta memberi izin pemakaian beberapa foto dalam disertasi ini.
9. Pdt. Valentino Tjaya, Majelis serta Anggota Jemaat GMIH *Ohuhutu Mahilo* Tobeh-Lemahino, Tobelo Selatan yang telah memberi kesempatan dan mengambil bagian dalam uji coba liturgi Minggu Penghayatan Hubungan Yang Hidup dan Yang Mati pada tanggal 30 Desember 2018.
10. Kepala Desa Tagalaya, Kepala Desa Gura serta Perangkat Desa lainnya yang telah menopang dengan berbagai informasi dan data.
11. Badan Pekerja Harian Jemaat (BPHJ) Tuhanlah Alamatku Tagalaya.
12. Keluarga Fredik Dehe dan keluarga Ato Mangaro yang selalu membuka rumah mereka dan menerima saya sebagai bagian dari keluarga.
13. Para sahabat yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat, Pdt. Sartje, Ibu Ari, Pdt. An Onthony, Pdt. Ley, Pdt. Nini, Pdt. Ruddy Tindage, Pdt. Leo Duan dan Pdt. Deitje Wowiling, Ir. Hein Namotemo, ibu Jois Duan di Tobelo. Dieter Abrell dan Susane serta pak Eckart dan ibu Margret Rhein di Stuttgart serta ibu Marie Claire Barth di Basel, ibu Joice Manarisip di Jakarta, pak Paulus Bawole serta ibu Yati dan Pdt. Widi Artanto dan ibu Debora di Yogyakarta yang senantiasa mendoakan dan memberikan dorongan.
14. Pdt Fanny Manguju dan pak Jefry serta ibu Alice Wote dan pak Niko Oranye yang selalu menjadi sahabat dalam masa-masa sulit keluarga kami.
15. Pdt. Rin Tidore, Pdt. Gabriel Totononu dan Pdt. Etji Hidanga yang banyak membantu penggunaan bahasa Tobelo yang tepat. Pdt. Yuliana Orno dan Pdt. Ikret yang selalu bersedia direpotkan untuk mengirimkan tambahan data yang dibutuhkan. Pdt. Yustince yang menyediakan diri untuk melakukan semua tanggungjawab kantor selama saya tinggalkan. Sahabat Pdt. Sina Mangenteno dan Pdt Jean Haurissa di Papua yang senantiasa mendoakan dan memberi pertolongan dikala diperlukan.
16. Teman-teman Alumni STT INTIM Makassar Angkatan 87 khususnya Pdt. Marla Winckler-Huliselan di Belanda, Pdt. Nenny Wengkenusa, Pdt. Hendrik Lebang Batara, Pdt. James Mamahit serta semua geng di 'Emper 87' yang tak pernah berhenti memberikan semangat.

17. Terima kasih juga saya berikan kepada cucu Laura Tjiabrata yang telah mengedit disertasi ini menjadi lebih rapih.
 18. Pdt. Dr. J.Mojau, Pdt Arkipus Djurubasa bersama tante Pdt. Betty Loho yang senantiasa membuka pintu rumah untuk mendapatkan berbagai kisah pengalaman dan penghayatan hidup serta pengetahuan akademis mereka. Juga Pdt. James Haire di Brisbane yang selalu membagi *insight*-nya tentang Halmahera kapanpun diperlukan.
 19. Para sahabat dalam perjuangan bersama di UKDW; Pdt. Ester Ga, Pdt. Naomi, Pdt. Ramli Harahap, Pdt. Slamet Santosa, Pdt. Ishak Hendrik, Pdt. Hendri Wijayatsih, Pdt. Monike Hukubun, ibu Yohana Talupun, Ibu Hannah dan Pdt Bestian, Pdt. Fernando Sibarani, Pdt. Zeth Tan, Pdt. Bangun, Pdt. Ronald Urulangi, Pdt Francis bin Danil serta bu Koni Herawati yang selalu saling memberikan *support* di tengah perjuangan masing-masing.
 20. Para pekarya Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode GJK dan GKI Jateng (LPPS), Pdt. Darsono Eko, Pdt. Murti Hehanussa, Pdt. Wisnu, Pdt. Adi, mbak Henny, mbak Ambar, mas Budi dan para pekarya lain yang senantiasa memberikan keamanan dan kenyamanan selama berada di Yogyakarta.
 21. Para petugas Kolese Ignatius; mas Slamet, mas Hari, mas Supri, mbak Apri, bu Lia, mbak Atun, mas Parwanto, mas Hardino, Romo Kiesser dan Romo Hasto yang selalu memberikan bantuan penyediaan literatur yang diperlukan tanpa jenuh.
 22. Ibu dan bapak *staff* UKWD; mbak Tyas, mbak Niken, mbak Musti, mbak Indah, mas Adi, mbak Henny, mbak Yuni, pak Timbo Haleluya, pak Agus dan pak Sartono yang selalu menolong memudahkan segala sesuatu yang dibutuhkan selama proses studi.
 23. Kedua Sinode GMIH yang baik yang telah memberikan rekomendasi studi dan juga yang telah menopang dengan pemberian jaminan hidup.
 24. Teman-teman Badan Pekerja Harian Sinode (BPHS) GMIH yang telah memberi izin tambahan dan bersedia mengambil tanggungjawab yang ditinggalkan untuk sementara waktu.
 25. Grup San Chi Kung LPPS yang selalu berbagi energi positif setiap Sabtu pagi.
 26. Semua pihak yang telah menolong dan memberi perhatian sepanjang studi ini.
- Semoga semua yang telah diberikan diberkati oleh Allah dan menjadi kemuliaan bagi Nama-Nya.

ABSTRAKSI

Disertasi ini merupakan sebuah upaya teologi kontekstual yang berangkat dari keprihatinan terhadap kebingungan anggota jemaat berkaitan dengan penghayatan hubungan antara yang hidup dan yang mati. Kajian ini menggali penghayatan hubungan antara yang hidup dan yang mati dalam konteks kultural Tobelo dan bagaimana penghayatan itu bermakna dalam memperkaya teologi Kristen Halmahera. Kajian ini bertujuan untuk menggali latar belakang ketegangan sikap yang terjadi di dalam gereja berkaitan dengan penghayatan hubungan yang hidup dan yang mati, mengevaluasi hubungan itu dengan mengacu pada prinsip teologi kontekstual dan doktrin Kristen dan selanjutnya mengupayakan sikap teologis baru yang dapat digunakan sebagai acuan berteologi.

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Spiral Teologi Praktis. Metode Spiral Teologi Praktis memiliki empat tahapan yang merupakan suatu keutuhan struktur kajian ini. Analisis terhadap hasil lapangan memperlihatkan dua penyebab ketegangan antara pemimpin Gereja dan anggota jemaat. Penyebab pertama adalah *process of othering* yaitu suatu sikap di masa lalu yang merupakan dampak dari perbedaan pendefinisian karena budaya yang berbeda antara pemberita dan penerima berita Injil. Kedua adalah penafsiran tunggal terhadap Alkitab sebagai satu-satunya perspektif dalam memandang seluruh teks Kitab Suci.

Penelitian dilakukan di dua desa yang berlatar belakang suku Tobelo tetapi berbeda dalam hal latar belakang pendidikan, keadaan sosial ekonomi dan variasi pekerjaan. Hasil penelitian memperlihatkan perbedaan dalam hal tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi dan pekerjaan tetapi tidak berbeda dalam hal penghayatan hubungan dengan yang mati. Penelitian ini menemukan kandungan nilai dari penghayatan hubungan yang hidup dan yang mati dan dalam ritual kematian dan konsep tentang kematian itu sendiri. Semua kandungan nilai yang ditemukan mengarah kepada nenek moyang. Hal ini memperlihatkan hubungan dengan nenek moyang merupakan sentral dalam kerangka pemikiran orang Tobelo. Segala sesuatu yang dialami dalam kehidupan dihubungkan dengan nenek moyang.

Hubungan dengan yang mati merupakan suatu pokok yang *crusial* bagi Gereja-gereja Protestan. Walaupun demikian penghayatan hubungan dengan nenek moyang yang telah menunjukkan daya tahannya di bawah tekanan sikap Kekristenan mendorong Gereja untuk memikirkan ulang teologinya guna memberi ruang penghayatan beriman sesuai konteks yang dihidupi umat setempat.

Berdasarkan temuan itu diusulkan beberapa sikap teologis baru bagi GMIH yaitu persekutuan Kristen meliputi yang hidup dan yang mati, hubungan dengan yang mati sebagai penghayatan karya Allah, ruang baru bagi relasi sosial kemasyarakatan dan peran nenek moyang dalam kerangka karya Kristus.

Kata kunci: yang hidup - yang mati, nenek moyang, hubungan, penafsiran tunggal, penghayatan.

©UKDWN

ABSTRACT

This dissertation is a contextual theology effort derived from the concern of the congregation's confusion related to the relationship between the dead and the living. This study investigates the full comprehension about the relationship between the dead and the living in cultural context in Tobelo and how the full comprehension means to enrich the theology of Halmahera Christian. This study aims at investigating the background of the tension occurring in the church related to the comprehension of the relationship between the dead and the living, evaluating the relationship by referring to the contextual theology principles and Christian doctrines, and then proposing new theological attitude used as the reference in theology.

This qualitative research employs ethnography approach using Practical-Theological Spiral method. Practical-Theological Spiral method consists of four stages as wholeness in the study. The analysis of the field result shows two causes of the tension between the church leaders and the members of the congregation. The first cause is *process of othering*, which is an attitude in the past as a result of the different definitions due to the different cultures between the messenger and the receivers of the gospel. The second cause is the single interpretation of the Bible as the only perspective in interpreting the whole texts in the Bible.

The research is conducted in two villages of Tobelo ethnic with different educational, socio-economic, and occupational background. The research results show the differences in terms of educational level, socio-economic condition, and occupation, but there is no difference in terms of comprehending the relationship between the dead and the living. This research finds out the value of the comprehension of the relationship between the dead and the living in the death rites and the concept about the death itself. All those values refer to the ancestors. This shows that the relationship to the ancestors is the main rationale of the Tobelo people. All experiences in their lives are always related to the ancestors.

The relationship to the dead is a crucial matter for the Protestant churches. However, the comprehension of the relationship to the ancestors that has shown its defense to the pressure under the Christian attitude encourages the church to rethink its theology to give more space for comprehending the faith based on the context of the society.

Based on the findings, new theological attitudes are proposed to the GMIH, comprising the Christian unity between the dead and the living, the relation to the living as the comprehension to

the God's works, new space for the social relation for the society, and the role of the ancestors in the works of the Christ.

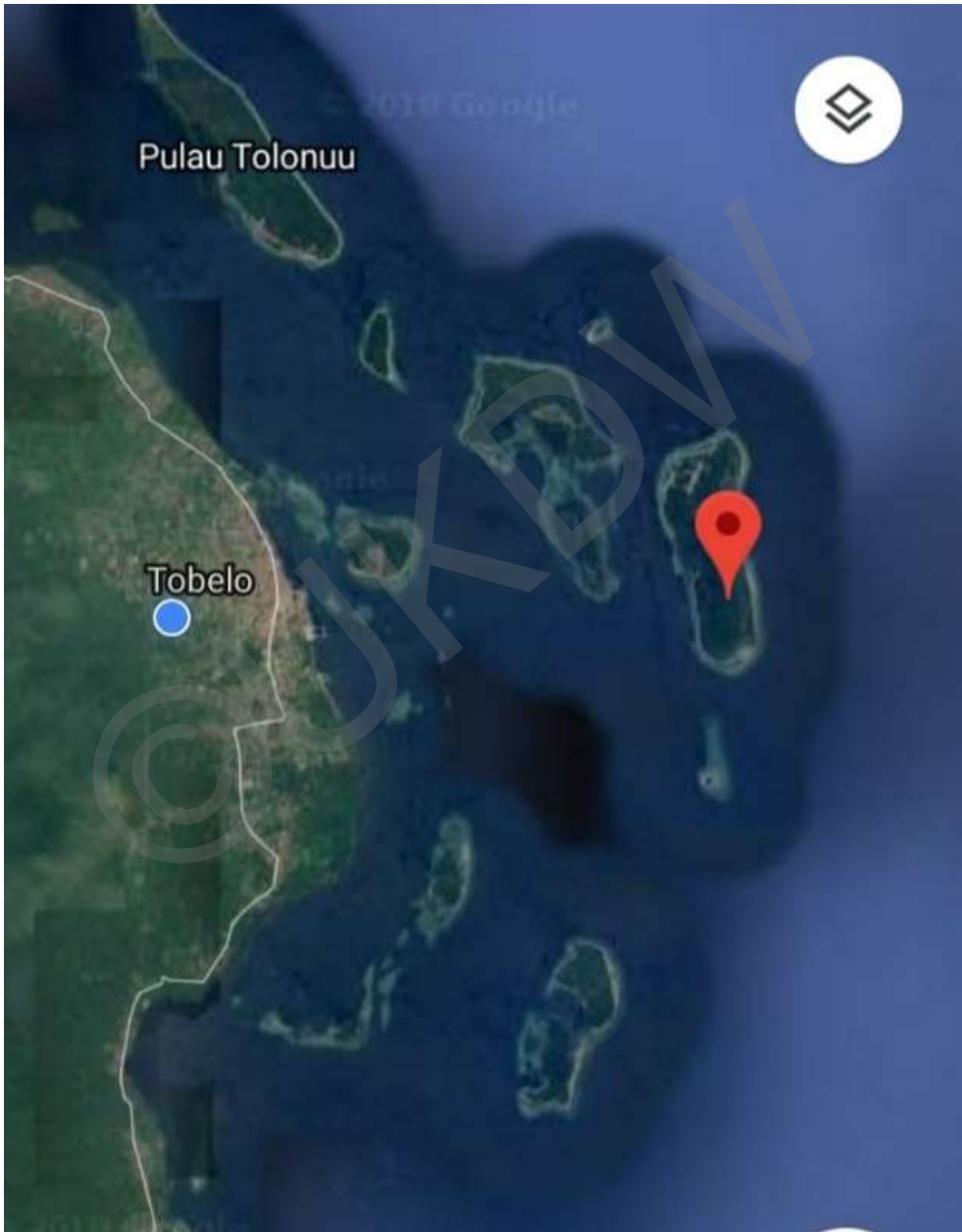
Keywords: the dead-the living, ancestor, relationship, single interpretation, comprehension.

Peta Provinsi Maluku Utara

©UKDWN



Peta Pulau Tagalaya dan Tobelo



Peta Tagalaya: Perbandingan Pemukiman, Kebun dan Mangrove



ABSTRAKSI

Disertasi ini merupakan sebuah upaya teologi kontekstual yang berangkat dari keprihatinan terhadap kebingungan anggota jemaat berkaitan dengan penghayatan hubungan antara yang hidup dan yang mati. Kajian ini menggali penghayatan hubungan antara yang hidup dan yang mati dalam konteks kultural Tobelo dan bagaimana penghayatan itu bermakna dalam memperkaya teologi Kristen Halmahera. Kajian ini bertujuan untuk menggali latar belakang ketegangan sikap yang terjadi di dalam gereja berkaitan dengan penghayatan hubungan yang hidup dan yang mati, mengevaluasi hubungan itu dengan mengacu pada prinsip teologi kontekstual dan doktrin Kristen dan selanjutnya mengupayakan sikap teologis baru yang dapat digunakan sebagai acuan berteologi.

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Spiral Teologi Praktis. Metode Spiral Teologi Praktis memiliki empat tahapan yang merupakan suatu keutuhan struktur kajian ini. Analisis terhadap hasil lapangan memperlihatkan dua penyebab ketegangan antara pemimpin Gereja dan anggota jemaat. Penyebab pertama adalah *process of othering* yaitu suatu sikap di masa lalu yang merupakan dampak dari perbedaan pendefinisian karena budaya yang berbeda antara pemberita dan penerima berita Injil. Kedua adalah penafsiran tunggal terhadap Alkitab sebagai satu-satunya perspektif dalam memandang seluruh teks Kitab Suci.

Penelitian dilakukan di dua desa yang berlatar belakang suku Tobelo tetapi berbeda dalam hal latar belakang pendidikan, keadaan sosial ekonomi dan variasi pekerjaan. Hasil penelitian memperlihatkan perbedaan dalam hal tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi dan pekerjaan tetapi tidak berbeda dalam hal penghayatan hubungan dengan yang mati. Penelitian ini menemukan kandungan nilai dari penghayatan hubungan yang hidup dan yang mati dan dalam ritual kematian dan konsep tentang kematian itu sendiri. Semua kandungan nilai yang ditemukan mengarah kepada nenek moyang. Hal ini memperlihatkan hubungan dengan nenek moyang merupakan sentral dalam kerangka pemikiran orang Tobelo. Segala sesuatu yang dialami dalam kehidupan dihubungkan dengan nenek moyang.

Hubungan dengan yang mati merupakan suatu pokok yang *crusial* bagi Gereja-gereja Protestan. Walaupun demikian penghayatan hubungan dengan nenek moyang yang telah menunjukkan daya tahannya di bawah tekanan sikap Kekristenan mendorong Gereja untuk memikirkan ulang teologinya guna memberi ruang penghayatan beriman sesuai konteks yang dihidupi umat setempat.

Berdasarkan temuan itu diusulkan beberapa sikap teologis baru bagi GMIH yaitu persekutuan Kristen meliputi yang hidup dan yang mati, hubungan dengan yang mati sebagai penghayatan karya Allah, ruang baru bagi relasi sosial kemasyarakatan dan peran nenek moyang dalam kerangka karya Kristus.

Kata kunci: yang hidup - yang mati, nenek moyang, hubungan, penafsiran tunggal, penghayatan.

©UKDWN

ABSTRACT

This dissertation is a contextual theology effort derived from the concern of the congregation's confusion related to the relationship between the dead and the living. This study investigates the full comprehension about the relationship between the dead and the living in cultural context in Tobelo and how the full comprehension means to enrich the theology of Halmahera Christian. This study aims at investigating the background of the tension occurring in the church related to the comprehension of the relationship between the dead and the living, evaluating the relationship by referring to the contextual theology principles and Christian doctrines, and then proposing new theological attitude used as the reference in theology.

This qualitative research employs ethnography approach using Practical-Theological Spiral method. Practical-Theological Spiral method consists of four stages as wholeness in the study. The analysis of the field result shows two causes of the tension between the church leaders and the members of the congregation. The first cause is *process of othering*, which is an attitude in the past as a result of the different definitions due to the different cultures between the messenger and the receivers of the gospel. The second cause is the single interpretation of the Bible as the only perspective in interpreting the whole texts in the Bible.

The research is conducted in two villages of Tobelo ethnic with different educational, socio-economic, and occupational background. The research results show the differences in terms of educational level, socio-economic condition, and occupation, but there is no difference in terms of comprehending the relationship between the dead and the living. This research finds out the value of the comprehension of the relationship between the dead and the living in the death rites and the concept about the death itself. All those values refer to the ancestors. This shows that the relationship to the ancestors is the main rationale of the Tobelo people. All experiences in their lives are always related to the ancestors.

The relationship to the dead is a crucial matter for the Protestant churches. However, the comprehension of the relationship to the ancestors that has shown its defense to the pressure under the Christian attitude encourages the church to rethink its theology to give more space for comprehending the faith based on the context of the society.

Based on the findings, new theological attitudes are proposed to the GMIH, comprising the Christian unity between the dead and the living, the relation to the living as the comprehension to

the God's works, new space for the social relation for the society, and the role of the ancestors in the works of the Christ.

Keywords: the dead-the living, ancestor, relationship, single interpretation, comprehension.

Peta Provinsi Maluku Utara

©UKDWN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada awal tulisan ini akan diangkat beberapa kisah hubungan antara yang hidup dan yang mati. GR, seorang pendeta di Gura menceritakan kisah nama suaminya yang didengar dari ibu mertuanya (GR, *Wawancara*, 16 Oktober 2015). Waktu lahir, suaminya tidak buang air kecil selama beberapa hari. Orang tuanya mulai memanggilnya dengan nama-nama nenek moyang yang telah meninggal, tetapi suaminya tetap tidak buang air kecil. Suatu malam ibu mertuanya bermimpi melihat seorang tua memakai sarung. Ia tidak mengenal orang tua itu. Mertuanya kemudian menceritakan mimpi itu kepada suaminya. Rupanya orang tua bersarung itu adalah ayah mertuanya. Ibu mertua GR tidak mengenal ayah mertuanya karena telah meninggal sebelum mereka menikah. Mertuanya langsung berniat memberikan nama Y kepada anaknya sesuai nama orang tua bersarung tersebut. Baru saja ibu mertuanya berniat, anaknya sudah buang air kecil. Sejak saat itu suami GR diberi nama Y.

Kisah yang lain dialami oleh pak ADj. Pada saat berusia sekitar enam tahun nenek pak ADj meninggal. Ia masih mengingat wajah dan penampilan neneknya itu. Berpuluh-puluh tahun kemudian (1999), ketika ia telah menjadi pendeta dan memiliki dua orang anak, neneknya datang kepadanya dan mengingatkan agar *samarang* (parang) yang diwarisi dari orang tuanya senantiasa ditajamkan karena Sosol (nama salah satu desa di Halmahera Utara) akan rusuh. Kemunculan neneknya itu berlangsung sekilas. Ia segera menyampaikan mimpi itu kepada istrinya. Besoknya mereka pergi ke acara makan siang di salah satu keluarga dan di sana orang-orang bercerita bahwa di Sosol telah terjadi kerusuhan. Tanpa ragu, pak ADj mengimani bahwa Allah menyertai keluarga mereka lewat leluhur.

Kisah berikut berasal dari EDj. Ibu EDj meninggal setahun yang lalu. EDj terlahir cacat. Ia berjalan timpang, tetapi memiliki otak yang cemerlang. Ketimpangan kakinya mengakibatkan ia sering minder dan merasa tidak disayangi oleh orang tuanya. Suatu kali ia merasa ayahnya akan menyalahkannya karena suatu kejadian yang terjadi di tengah keluarga mereka. Ia begitu gelisah dan merasa tak mampu menanggung perasaan akan dimarahi oleh ayahnya. Keesokan harinya *mama ade*

(adik ibu) yang tinggal di kampung lain datang dan bermalam di rumah mereka. Menurut *mama ade*, ia datang karena bermimpi didatangi oleh mendiang ibu EDj dan memintanya untuk datang melihat keadaan anak-anak. Keberadaan *mama ade* selama beberapa hari itu, membuat ayahnya melupakan kemarahannya dan persoalan itu hilang dengan sendirinya. EDj bersyukur dengan kenyataan itu dan mencoba menghubungkan mimpi *mama adenya* dengan keadaan dirinya saat itu dan mencoba meyakinkan dirinya bahwa hal itu hanyalah kebetulan. Kebetulan ini tidak mau ia percayai sebab ia akan membenarkan pandangan bahwa orang yang telah mati masih dapat menjalin hubungan dengan orang yang hidup. Menurutny, kebetulan ini merupakan pekerjaan iblis agar orang Halmahera semakin percaya pada keyakinan itu. Kebetulan yang pas itu terjadi agar iblis mempertahankan keberadaannya atas orang Halmahera.

Cerita-cerita seperti ini sangat umum dalam masyarakat Tobelo, bahkan Halmahera secara keseluruhan. Orang Tobelo meyakini adanya *gomanga* yaitu roh nenek moyang yang tetap eksis dan menjalin hubungan dengan kerabatnya yang masih hidup. Peristiwa *gomanga* menjalin hubungan dengan orang yang hidup dikenal dengan istilah *mahimatoko* (bahasa Tobelo, yang artinya *menampakkan*). *Mahimatoko* dalam bahasa Tobelo sehari-hari lebih dikenal dengan istilah *batunju*. *Batunju* merupakan suatu peristiwa di mana seseorang yang telah meninggal dunia menampakkan diri kepada yang hidup, baik langsung maupun tidak langsung. Selain *mahimatoko*, orang Tobelo juga mengenal *tomu*. *Tomu* merupakan suatu keyakinan yang dipraktikkan orang tua-tua berkaitan dengan masalah yang dihadapi seorang bayi pada masa awal kehidupannya yang dihubungkan dengan anggota keluarga yang telah meninggal. Di samping *mahimatoko* dan *tomu* hubungan yang hidup dan yang mati juga berlangsung dalam wujud *mahitorifaika*. *Mahitorifaika* adalah kehadiran yang mati dalam diri yang hidup melalui suara atau kebiasaan yang berlangsung dalam ketidaksadaran sang mediator. Dalam bahasa sehari-hari orang Tobelo menyebut *mahitorifaika* dengan *basarung*.

Kenyataan di atas mencerminkan penghayatan orang Tobelo bahwa orang yang telah meninggal tetap menjalin hubungan dengan orang yang masih hidup, tetapi penghayatan kultural itu tidak dibenarkan secara Kristen. Gereja mengajarkan orang yang mati tidak lagi memiliki hubungan dengan yang hidup apalagi berpengaruh di dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu kisah-kisah seperti ini dianggap tabu dan dipahami sebagai sisa-sisa keyakinan lama yang tidak lagi dibenarkan ketika seseorang telah menyatakan diri sebagai pengikut Kristus. Padahal penampakan orang yang telah mati kepada kerabat yang masih hidup biasanya memunculkan sejumlah pertanyaan dan

pergulatan. Kebingungan antara lain dialami oleh EDj. EDj mengalami pergulatan antara iman Kristen dan budaya Halmahera bahwa apakah mamanya benar-benar masih menyaksikan keberlangsungan kehidupannya di dunia ataukah hal itu hanyalah keyakinan budaya yang tidak patut lagi dipertahankan. Yang menarik dari kisah-kisah di atas adalah pak ADj sebagai pendeta justru meyakini dengan teguh bahwa neneknya yang telah meninggal masih menjalin hubungan dengan keturunannya untuk mengingatkan agar mereka waspada. Hal itu ia maknai sebagai cara perlindungan Allah bagi mereka. Allah menggunakan nenek moyang untuk menyatakan perlindungan kepada umat-Nya. Kematian tidak meniadakan hubungan dengan orang-orang yang telah meninggal.

Pemahaman yang berbeda-beda ini mencerminkan kebingungan yang berlangsung di dalam Gereja Masehi Injili di Halmahera (selanjutnya GMIH) dewasa ini. Pada masa awal kemandirian GMIH sebagai institusi, pergulatan ini cukup mendapat perhatian. Ada sejumlah tulisan dari pemimpin gereja yang menyoroti penghayatan budaya lokal, namun dalam perkembangan kemudian hal ini tidak lagi menjadi perhatian. Walaupun penghayatan terhadap budaya lokal termasuk keterjalinan yang hidup dan yang mati tetap dihayati. Hal itu dibiarkan menjadi konsumsi percakapan informal antar keluarga dan sahabat dan cenderung ditutupi dari percakapan formal di dalam gereja.

Orang Kristen meyakini bahwa di balik kematian berlangsung hidup kekal bersama Kristus. GMIH pun mengajarkan bahwa kematian merupakan pintu masuk bagi kebersamaan dengan Allah secara kekal. Di dalam Liturgi Pemakaman GMIH tertulis “sebagai umat Allah kita percaya bahwa kematian adalah suatu tahapan hidup dalam Kristus...” (PPWG 2004,139). Walaupun tertulis demikian di dalam liturgi, belum jelas konsep kematian sebagai suatu tahapan hidup baru di dalam Kristus itu. Umumnya pemaknaan atas hidup bersama Kristus dipahami berlangsung di dunia seberang sana. Orang yang meninggal telah berada bersama Kristus artinya tidak lagi berada di dalam dunia, di sekitar kerabatnya tetapi telah meninggalkan mereka untuk selama-lamanya. Sampai pada tahap tertentu pemahaman kultural dan Kekristenan ini sejalan. Keyakinan Kristen mengimani bahwa setelah kematian roh manusia kembali kepada Penciptanya dan keyakinan kultural juga meyakini roh manusia tetap eksis dan menjalani kekekalan dalam wujud yang lain. Hanya saja terdapat banyak nama atau sebutan pada kekekalan dalam setiap budaya. Sedangkan Kekristenan secara universal mempunyai nama yang secara umum diakui bersama yaitu Rumah Bapa, Sorga atau Firdaus. Hal yang membedakan adalah keyakinan kultural sangat kuat meyakini bahwa roh orang

yang meninggal itu tetap dapat berhubungan dengan keturunan dan lingkungannya sedangkan keyakinan Kristen, khususnya GMIH menekankan, orang yang meninggal telah bersama Allah Bapa dan tidak lagi dapat menjalin hubungan apalagi berpengaruh kepada kehidupan yang hidup.

Dalam teologi Protestan hubungan dengan nenek moyang dan orang yang telah meninggal lainnya tidak memiliki ruang lagi, sebab sejak awal kehadirannya Kekristenan dengan tegas menolak penyembahan kepada leluhur (Kolimon 2008, 226). Pada saat seseorang dibaptis menjadi Kristen maka segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan pra-Kristen harus ditinggalkan. Oleh sebab itu jika penghayatan ini masih dihidupi akan dipandang sebagai sisa-sisa penghayatan kultural yang bertentangan dengan iman Kristen.

Walaupun demikian kisah-kisah yang dipandang sebagai sisa-sisa kekafiran itu tidak dapat dinafikan karena tetap dihidupi oleh orang Tobelo Kristen, dengan kata lain Kekristenan di Halmahera masih sangat kuat diwarnai oleh penghayatan agama lokal. Dinamika hidup keseharian orang Halmahera sangat kental diwarnai dengan keterkaitan dengan orang yang telah meninggal, seperti nyata dari kisah-kisah yang telah diangkat di awal tulisan ini.

Hardiman mencatat ketegangan antara Kekristenan dan penghayatan kultural dapat ditelusuri dalam perkembangan sejarah manusia sebagaimana yang dikembangkan oleh Auguste Comte (Hardiman 2002, 176-9). Comte membagi tiga tahapan sejarah perkembangan manusia yaitu; tahap teologis, tahap metafisis dan tahap positif. Pada tahap teologis manusia mencari penjelasan di balik peristiwa-peristiwa alam pada kekuatan-kekuatan adimanusiawi. Dalam tahap ini manusia mengalami perkembangan pemikiran dari kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Dalam masa pemikiran yang kanak-kanak, manusia memandang setiap benda di alam memiliki kekuatan (fetisisme/animisme). Dalam masa remaja kekuatan benda-benda alam diproyeksikan dalam wujud dewa-dewa (politeisme). Setiap benda atau objek memiliki dewa tersendiri dan dalam tahap dewasa manusia memadukan seluruh dewa-dewa itu dalam satu kekuatan yang disebut Allah (monoteisme). Pada tahapan teologis kekuasaan untuk menentukan atau mendefinisikan sesuatu berada pada tangan para raja dan golongan militer. Pada tahap kedua (metafisis) kekuatan dewa atau Allah diubah ke dalam entitas-entitas abstrak menyangkut alam secara keseluruhan. Pada tahap ini absolutisme raja dan militer dihancurkan dan otoritas ditentukan oleh hak-hak masyarakat dan hukum. Sedangkan tahap positif merupakan puncak dari kedewasaan pemikiran di mana manusia menjelaskan sebab-sebab dari semua peristiwa yang dialami berdasarkan fakta-fakta yang teramati. Pemegang otoritas adalah organisasi masyarakat dan yang menjadi orientasi masyarakat secara keseluruhan adalah

ekonomi. Pembagian Comte ini memperlihatkan sudut pandangan positivistik yang menempatkan pengetahuan ilmiah sebagai satu-satunya ukuran kebenaran bahwa segala sesuatu harus faktual. Sesuatu yang tidak teramati termasuk pengalaman-pengalaman yang bersifat subjektif bukanlah fakta positif dan karena itu tidak benar.

Tahapan pemikiran manusia *ala* Comte memperlihatkan pereduksian terhadap kuasa-kuasa secara khusus dari politeisme ke monoteisme. Dalam politeisme terdapat banyak dewa, adanya ritual yang rumit, tidak memiliki kelembagaan yang kuat dan terdapat banyak roh. Semua itu direduksi ke dalam monoteisme khususnya Kekristenan, menjadi satu kuasa tunggal, ritual yang sederhana, adanya kelembagaan yang kuat dan hanya ada satu roh yaitu Roh Kudus. Pereduksian ini terus berlangsung bahkan mengeras dengan menempatkan kaidah ilmu pengetahuan tentang pembuktian sebagai patokan kebenaran (positivistik).

Positivistik merupakan salah satu cara pemikiran modern yang berkembang di dunia Barat di mana Kekristenan dibesarkan. Kekristenan membawa dan memperkenalkan peradaban modern khususnya ke lapangan-lapangan *zending* mengikuti jalur kolonialisme. Di lapangan *zending* Kekristenan bertemu dengan agama lokal yang tidak cocok dengan kerangka pemikiran modern. Pengalaman dan penghayatan orang Halmahera yang bertentangan dengan kerangka berpikir modern itu langsung dikategorikan sebagai kafir atau tidak sesuai dengan iman Kristen. Walaupun faktanya sebelum Kekristenan datang, masyarakat setempat telah memanfaatkan penghayatan kultural itu sebagai pegangan atau tuntunan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Orang Halmahera sebagaimana masyarakat Kristen lainnya telah berakar dan bertumbuh dalam suatu kebudayaan yang memiliki pandangan dan nilai-nilai hidup tersendiri sebelum Kekristenan datang. Ketika Kekristenan hadir penghayatan dan nilai yang telah dihidupi dalam kebudayaan Halmahera itu, dilarang dan dicap kafir oleh para *zendeling*. Walaupun demikian, karena penghayatan nilai-nilai itu telah berakar kuat maka orang Halmahera tetap hidup dengan tuntunan penghayatan dari nilai-nilai itu. Kenyataan ini membawa kebingungan dalam kehidupan anggota jemaat. Kebingungan itu nampak dari praktik yang tetap dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dari luar mereka menampilkan kehidupan sesuai tradisi Kristen tetapi dalam praktik hidup yang mendasar, penghayatan terhadap apa yang dicap kafir itu tetap dimanfaatkan.

Kebingungan ini mengisyaratkan bahwa ada dualisme teologi yang berkembang atau dihidupi oleh gereja Masehi Injili di Halmahera (selanjutnya GMIH). Dalam kehidupan bergereja mereka mencoba menampilkan sikap hidup sebagaimana yang dipahami merupakan ajaran dari

Kekristenan dan dalam hidup bermasyarakat mereka menampilkan perilaku hidup sesuai dengan tuntutan persekutuan religius itu. Tetapi di dalam masa-masa sulit dimana gereja tidak mempunyai jawaban yang memadai, mereka akan berpaling kembali pada dasar spiritual yang tersedia di dalam budaya mereka. Dengan kata lain dalam masa-masa sulit, gereja sering ditinggalkan sebab tanggapan yang disediakan gereja umumnya tidak memuaskan untuk menjadi pegangan yang cukup kuat bagi umat untuk menjalani masa-masa krisis. Respon yang tidak memadai sebenarnya juga merupakan sikap di mana gereja meninggalkan umat bergelut sendiri dalam permasalahannya. Semua ini disebabkan karena gereja belum mempunyai prinsip yang memadai tentang budaya dan Kekristenan. Gereja terjebak pada sejarah masa lalu yang telah memandang rendah bahkan mengkafirkan segala sesuatu yang berasal dari konteks setempat tetapi di sisi lain mengakui dalam diam bahwa budaya menyediakan jawaban yang memadai.

Dewasa ini telah umum diakui bahwa tradisi lokal di mana seseorang berakar juga telah menjadi sarana perjumpaan Allah dengan umat. Allah menjumpai umat ciptaan-Nya dalam konteks di mana mereka menjalani kehidupan. Karena itu penghayatan kepada Allah tidak dapat lagi dilepaskan dari akar yang telah membentuk seseorang.

Penghayatan kultural dari kandungan budaya di mana seseorang hidup dan bertumbuh telah menjiwai seluruh keberadaannya, termasuk orang Tobelo. Kekristenan yang datang dengan nilai baru yang memandang seluruh penghayatan lokal tidak kristiani telah membawa kebingungan di kalangan anggota jemaat secara khusus pada saat mengalami krisis. Oleh karena itu penting untuk menjembatani ketegangan di antara penghayatan kultural dan Kekristenan dengan mengangkat konsep-konsep yang ada di dalam budaya untuk memperkaya penghayatan beriman orang Tobelo Kristen. Dengan kata lain perlu bagi GMIH untuk membangun teologi Halmahera yang di dalamnya seseorang dapat mengekspresikan penghayatan Kekristenannya dalam akar budayanya sendiri tanpa rasa takut apalagi dihantui rasa berdosa.

Kisah pak ADj dan EDj merupakan proyeksi dari budaya Halmahera yang dihayati dan berguna dalam rangka memperoleh pegangan atas kenyataan krisis, mengurai beban tak tertahankan dan kekalutan dalam menghadapi situasi hidup yang sulit. Dengan kata lain budaya Halmahera menyediakan mekanisme pengolahan krisis dan kebingungan dasariah manusia terhadap kehidupan dan juga kematian yang tidak dapat dielakkannya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas maka isu pokok yang akan digali dalam disertasi ini adalah *Bagaimana penghayatan hubungan antara yang hidup dan yang mati dalam konteks kultural Tobelo dan bagaimana penghayatan itu bermakna dalam memperkaya teologi Kristen Halmahera?*

Berdasarkan pertanyaan pokok di atas maka pertanyaan penelitian kajian ini adalah sebagai berikut;

- a) Bagaimana praktik hubungan yang hidup dan yang mati di jemaat GMIH Tagalaya dan Gura dan apa saja nilai yang terkandung di dalamnya ?
- b) Mengapa terjadi ketegangan antara pemimpin gereja dan anggota jemaat berkaitan dengan penghayatan kultural hubungan di antara yang hidup dan yang mati?
- c) Bagaimana penghayatan kultural itu dapat digunakan sebagai salah satu sumber berteologi bagi GMIH ?
- d) Bagaimana mengembangkan teologi dan praktik kontekstual dari penghayatan hubungan yang hidup dan yang mati ?

Untuk kepentingan penelitian lapangan, harus ditetapkan fakta-fakta yang dapat diobservasi berkaitan dengan penghayatan hubungan yang hidup dan yang mati, karena itu ditetapkan bentuk dan cara yang terjalin dalam hubungan dari kedua pihak, baik yang hidup maupun yang mati, serta nilai yang terkandung dalam keterjalinan hubungan itu sebagai fokus dari penelitian ini.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penulisan ini adalah;

- a) Mendeskripsikan hubungan yang hidup dan yang mati di kalangan orang Tobelo Kristen dan mengeksplor nilai yang dihayati dari hubungan tersebut.
- b) Menggali latar belakang ketegangan sikap antara gereja dan anggota jemaat tentang penghayatan kultural hubungan yang hidup dan yang mati.
- c) Mengevaluasi penghayatan kultural hubungan yang hidup dan yang mati dengan mengacu pada prinsip teologi kontekstual dan prinsip doktrin Kristen.
- d) Mengembangkan dan menghasilkan pemahaman teologis yang dapat digunakan GMIH dalam pergulatan dengan penghayatan lokal.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Disertasi yang mengeksplorasi penghayatan kultural orang Tobelo ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan bagi pengembangan teologi GMIH secara khusus berkaitan dengan pergulatan antara Kekristenan dan budaya lokal. Hasil memperjumpakan Kekristenan dan budaya lokal itu diharapkan menjadi salah satu sumber berefleksi yang sah bagi pengembangan teologi orang Tobelo.

1.4 Literature Review

Bagian ini akan berisi dua hal, *pertama* mengangkat kajian beberapa teolog tentang konsep-konsep berkaitan dengan hubungan di antara yang hidup dan yang mati dan *kedua*, kajian-kajian yang terkait dengan topik budaya lokal dalam konteks Halmahera.

1.4.1 Keberadaan Manusia Pasca Kematian

Pokok tentang kematian telah banyak ditulis oleh para teolog dalam konteks nasional maupun global. Dalam pergulatan suku-suku di Indonesia, Kabanga' (2002) dan Rambe (2010) telah mengangkatnya dalam disertasi mereka. Kabanga, seorang teolog asal Toraja, menegaskan bahwa manusia mati seutuhnya. Kajiannya hendak memberikan landasan biblis bagi pengakuan iman Gereja Toraja (selanjutnya GT) itu. Dengan tesis ini Kabanga' menolak paham dikotomis antara tubuh dan jiwa yang mortal dan immortal yang secara kultural dihayati oleh orang Toraja. Bagi Kabanga' ketika seorang manusia meninggal maka seluruh elemen dalam diri orang yang bersangkutan turut meninggal. Pendapat itu didasarkan atas kajiannya terhadap Kej.2:7 tentang *napas hidup* (Ibrani, *nisymat khayyim*). Kabanga' mengartikan *nisymat hayyim* dengan *kehidupan* atau *daya hidup* yang diciptakan Allah (Kabanga' 2002,199). Allah menciptakan *nisymat khayyim* kemudian 'mempertemukan' *nisymat khayyim* itu dengan jasad yang telah Ia bentuk dari debu tanah sebelumnya, maka terjadilah *jiwa yang hidup* (Ibrani, *nefesy hayah*) (Kabanga' 2002, 200). Bukan *napas-Nya* (Ibrani, *nisymatah Elohim*) yang Allah hembuskan dalam peristiwa itu (Kabanga' 2002,199). Dengan demikian jiwa adalah juga ciptaan dan karena itu fana. Tidak ada zat yang ilahi dalam diri manusia. Karena itu Kabanga' menarik kesimpulan bahwa pada saat manusia mati maka jiwanya pun turut terpengaruh. Jiwa tidak dapat bereksistensi sendiri. Semua dimensi manusia terpengaruh dan tidak lagi berfungsi sebagaimana seharusnya. Dalam keadaan demikian maka manusia "mati seutuhnya." (Kabanga' 2002,11). Tidak ada yang tersisa pada saat kematian manusia karena itu tidak ada pengaruh keberadaan manusia yang telah mati kepada yang hidup.

Walaupun Kabanga' menolak paham dikotomi tetapi ia berpendapat bahwa manusia tidak habis pada saat kematian. Ia tetap ada dalam wujud yang lain. Wujud lain itu adalah *refaim* (bayangan diri manusia) yang tetap ada dalam kekuasaan Allah (Kabanga' 2002, 320). Pada waktu kebangkitan, manusia akan bangkit juga seutuhnya sebagaimana kematiannya. Jiwa dan badannya akan dibangkitkan sebagai suatu keutuhan. Dengan demikian sebenarnya yang ditekankan GT dan juga Kabanga' berkaitan dengan mati seutuhnya adalah ketika kematian berlangsung, tidak terjadi keterpisahkan jiwa dan tubuh sebagai yang immortal dan yang mortal. Ketika meninggal semua elemen dalam diri manusia turut mati sebab ia merupakan satu keutuhan. Dengan ini GT dan Kabanga' menolak pandangan bahwa ada unsur ilahi dalam diri manusia, tetapi GT dan Kabanga' tidak menyangkali adanya 'keberadaan' manusia di hadapan Allah ketika meninggal, yang disebut sebagai 'aku' atau *refaim*.

Aguswati Rambe mengkaji simbol-simbol ritual kematian dalam konteks Mamasa dan Sumba. Dalam kajiannya ia melihat kontinuitas dan diskontinuitas yang terjadi pada saat kematian. Rambe secara khusus mengkritisi paham dikotomis antara tubuh dan jiwa yang telah mengakibatkan pereduksian terhadap makna tubuh sebagai karya Allah. Berangkat dari karya Kristus secara keseluruhan dan penderitaan fisik serta kematian-Nya secara khusus, Rambe menegaskan bahwa tubuh manusia bukan suatu organ sistem dengan fungsi mekanis semata, tetapi tubuh sebagai benih karya Allah dalam diri setiap manusia. Dalam kematian, tubuh jasmani akan hancur dan membusuk, tetapi tubuh sebagai 'benih' yaitu bentuk asli dari daya cipta Allah akan terus eksis. Disinilah manusia mengalami kontinuitas dalam diskontinuitas (Rambe 2010, 307). Sedangkan diskontinuitas antara yang meninggal dan yang bangkit merupakan sebuah transformasi (1 Kor. 15:36-38) (Rambe 2010, 307). Jika biji mati secara permanen, maka tidak akan muncul kehidupan baru. Ada kesinambungan eksistensi yang tetap berlangsung, yang dimungkinkan oleh daya hidup yang tetap eksis itu. Dengan demikian pada saat kematian, terjadi secara bersama kontinuitas dan diskontinuitas (Rambe 2010, 308). Manusia dalam keutuhannya akan mengalami perubahan di dalam dan melalui kematiannya. Ia akan mengalami diskontinuitas melalui pembusukan organ-organ tubuhnya tetapi sekaligus mengalami kontinuitas sebab dalam kematian berlangsung peralihan dari tubuh yang fana kepada tubuh sorgawi.

'Tubuh sorgawi' merupakan wujud peralihan dalam pengertian bahwa tubuh fana mengalami pemulihan dari segala bentuk penderitaan jasmaniah selama seseorang hidup, pemulihan dari segala bentuk rasa sakit dan bahagia, kegagalan dan kesuksesan, serta suka dan duka. Dalam kebangkitan

tubuh mengalami transformasi melalui pemulihan yang dikerjakan Allah (Rambe 2010, 309). Rambe menempatkan tubuh sebagai aspek yang setara dalam karya Allah dan tidak lagi tersubordinasi dari roh. Pada saat kebangkitan tubuh mengalami pembebasan dari penderitaan dan mengalami pemulihan. Tubuh yang bangkit bukanlah suatu ciptaan baru, tetapi tubuh yang pernah menyejarah. Tubuh yang menyejarah itu yang terpulihkan. Kontinuitas itu dimungkinkan oleh jejak jari jemari tangan Allah yang terpatri dalam diri setiap manusia. Rambe menyebut eksistensi itu sebagai *model asali*.

Walaupun Rambe menegaskan kontinuitas dan diskontinuitas kehidupan dan kematian tetapi ia dengan tegas menolak adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati (Rambe 2010, 308-9).

Perbedaan pemahaman agama Kristen dan pemahaman agama lokal berhubungan dengan diskontinuitas dalam kematian terletak pada keyakinan akan eksistensi relasional orang mati. Di dalam pemahaman “diskontinuitas di dalam kontinuitas” terkandung pesan inti bahwa orang yang telah meninggal dunia tidak lagi berada pada relasi saling ketergantungan (reprosikal)[†] dengan orang-orang yang masih hidup...dengan demikian pemahaman kristiani menjadi pesan yang membebaskan dari ketakutan yang dasyat atas kemungkinan kembalinya dan berpengaruhnya roh-roh yang dianggap jahat dan masih dapat mengganggu yang hidup...”

Sebelum melanjutkan bagian ini, lebih dahulu akan dilihat kesamaan dan perbedaan Rambe dan Kabanga'. Baik Rambe maupun Kabanga' sependapat bahwa ketika meninggal keberadaan manusia tidak habis tetapi tetap eksis dalam wujud yang berbeda. Keberadaan kehidupannya tetap berlangsung yang dimungkinkan oleh 'jejak jari jemari' tangan Allah pada *model asali* yang menciptakannya yang tidak akan terhapuskan oleh kehancuran tubuh. Kabanga' menyebutnya sebagai 'aku' atau '*refaim*'. Rambe menyebutnya sebagai *model asali* dari kreativitas Allah. Kedua-duanya mengakui bahwa dikotomi antara tubuh dan roh/jiwa manusia tidak alkitabiah. Bagi Kabanga' manusia adalah keutuhan; tubuh dan roh maka ia juga meninggal dalam keutuhannya; tubuhnya dan rohnya. Tetapi *refaim* memungkinkan manusia tetap ada dalam ingatan dan rangkulan Allah. Bagi Rambe ketika kematian datang tubuh dan roh manusia kehilangan kehidupan, tetapi *model asali* yang merupakan ide Allah atas tiap pribadi yang tertuang dalam seluruh eksistensi manusia tetap eksis.

Perbedaan diantara keduanya adalah, bagi Kabanga' tidak ada unsur ilahi dalam diri manusia, sedangkan bagi Rambe manusia memiliki unsur ilahi dalam dirinya yaitu daya kreatif Allah yang membungkus sejarah dirinya. Dengan demikian keduanya sama-sama menolak paham dikotomi atas manusia dan juga keduanya menolak hubungan saling ketergantungan yang

[†] Demikian yang tertulis, mungkin yang dimaksudkan Rambe adalah *reciprocal*.

berlangsung antara orang yang hidup dan yang sudah mati yang dihayati dalam budaya termasuk Sumba, Mamasa dan Toraja. Yang sudah mati ada dalam genggamannya Allah dan tidak mempunyai kuasa atas yang hidup. Yang hidup pun berada dalam pemeliharaan Allah. Pemaknaan ini juga membebaskan orang yang hidup dari ketakutan jika tidak memenuhi kewajiban-kewajiban kultural atas yang sudah meninggal.

Kabanga' dan GT sama sekali menutup pintu pada keterjalinan hubungan antara yang hidup dan yang mati. Rambe menutup pintu juga dengan menekankan tidak adanya kemungkinan hubungan timbal balik yang menepis ketakutan akan adanya pengaruh jahat dari yang sudah mati. Rambe hanya melihat dari segi negatif yaitu ketakutan atau kekuatiran orang-orang hidup jika tidak memenuhi kewajiban-kewajiban kultural kepada yang telah meninggal. Rambe tidak membuka ruang bagi pemaknaan keterjalinan hubungan secara positif yaitu hubungan yang memungkinkan berlangsungnya kebaikan atau kehidupan. Keterjalinan hubungan yang mendekatkan pengertian akan Allah yang memelihara dan melindungi. Hubungan yang memperkembangkan pengenalan akan Allah menjadi semakin dekat karena berangkat dari kandungan penghayatan yang dikenal secara baik di dalam budaya. Kekuatiran Rambe yang memperlihatkan kemungkinan keterjalinan relasi yang negatif dapat dipahami dan dibenarkan namun demikian perlu disadari juga bahwa penghayatan kultural yang terjalin dengan orang meninggal tidak semata-mata melahirkan kekuatiran atau ketakutan. Keterjalinan hubungan antara yang hidup dan yang mati juga memiliki kandungan positif yang berguna bagi kehidupan. Pemaknaan secara negatif semata telah melahirkan pemahaman bahwa orang yang mati berada di bawah kuasa kegelapan dan dimanfaatkan bagi kegelapan. Padahal Kekristenan memaknai bahwa orang yang mati telah berada bersama Kristus. Keberadaan bersama Kristus menjadi titik pangkal dari hubungan itu (Rm 8:35, 38-39). Keterjalinan hubungan di antara yang hidup dan yang mati yang berada dalam ikatan Kristus itu memungkinkan pemaknaan yang positif yang berfungsi mendatangkan kebaikan atau kehidupan bagi orang yang menghayatinya. Penegasan Rambe yang mengedepankan kandungan negatif cenderung mengingkari, jika tidak dikatakan memutuskan ikatan kekeluargaan yang telah ditalikan Allah antara seorang manusia dengan manusia lainnya yang disebut sebagai orang tua, anak, cucu yang terus berlanjut dari generasi ke generasi.

Selain Rambe dan Kabanga', Suh Sung Min seorang teolog asal Korea juga melakukan pengkajian berkaitan dengan penyembahan kepada nenek moyang dalam konteks Minahasa, Sumba dan Batak dan melakukan perbandingan dengan konteks Korea dengan pendekatan fenomenologis.

Suh Sung Min mencermati penyembahan nenek moyang sebagai bentuk hubungan di antara yang hidup dan yang mati (Min 2001,2). Dalam kajiannya Suh Sung Min membedakan antara penghormatan dan penyembahan. Penyembahan adalah menempatkan suatu ciptaan dalam posisi yang sama dengan Allah Pencipta, sedangkan penghormatan dikaitkannya dengan konsep bakti kepada orang tua. Konsep bakti meliputi ketaatan, rasa hormat dan pemeliharaan terhadap orang tua. Suh Sung Min juga menyoroti pandangan Alkitab tentang tradisi dan ingatan terhadap nenek moyang secara positif. Sayangnya dalam penjelasan lanjutannya tentang bakti ia menyamakan penyembahan dan penghormatan hingga akhirnya ia tiba pada penegasan bahwa bakti ditujukan kepada orang tua yang masih hidup dan bukan kepada nenek moyang yang telah meninggal. Dengan penegasan ini Suh Sung Min menolak hubungan yang terjalin antara yang hidup dan yang mati yang dihidupi secara kultural oleh orang Minahasa, Sumba, Batak dan Korea.

Ketiga teolog yang telah mengkaji topik kematian dalam konteks Indonesia dan Korea yang telah disebut di atas dengan tegas menolak hubungan di antara manusia pasca kematian. Kematian mengakibatkan tidak ada lagi kemungkinan untuk saling menjalin hubungan satu terhadap yang lain tetapi ketiganya mengakui eksistensi manusia pasca kematian.

1.4.2 Peran Leluhur dalam Kerangka Karya Allah

Konsep leluhur dalam Alkitab tidak dapat dilepaskan dari kisah Abraham, Ishak dan Yakub sebagai leluhur orang Israel. Kej.12-50 mengisahkan tentang janji Allah kepada Abraham yang terus disebut dan dipenuhi lewat anaknya Ishak, cucunya Yakub dan kedua belas anaknya yang menjadi cikal bakal bangsa Israel. Yahwe memanggil Abraham dari tengah kaum keluarganya dan memberikan janji berupa tanah, keturunan dan berkat (Kej.12:1-4,7a, 15:18-21, 17:1-6). Semua itu tidak dinikmati Abraham semasa hidupnya tetapi justru dinikmati oleh keturunannya.

“Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu... menjadi milikmu selama-lamanya; dan Aku akan menjadi Allah mereka” (Kej.17:7,8).

Pada bagian ini Allah menyatakan diri menjadi Allah bagi Abraham dan keturunannya. Pernyataan diri-Nya menjadi bangsa bagi Israel baru disebutkan pada bagian ini. Allah menautkan diri-Nya bukan hanya kepada satu orang yang kepadanya janji itu diperdengarkan tetapi kepada semua anak cucunya dan berlaku untuk selama-lamanya. Setelah Abraham meninggal Allah tetap melanjutkan perjanjian-Nya kepada Ishak (Kej.26:3-6). Leluhur yang taat mendatangkan berkat bagi keturunan. Ketaatan merupakan jaminan kesinambungan berkat dan perjanjian Allah. Ketaatan dan

kelanjutan berkat merupakan wujud bahwa setiap pihak setia pada tanggungjawabnya dalam perjanjian.

“...Akulah Allah ayahmu Abraham, jangan takut sebab Aku menyertai engkau, Aku akan memberkati engkau dan membuat banyak keturunanmu karena Abraham, hamba-Ku itu” (Kej.26:24).

Janji yang diterima Abraham kemudian diwariskan Allah kepada Ishak anaknya. Ishak memperoleh berkat Allah karena Abraham. Melalui Ishak janji kepada Abraham itu kemudian sampai kepada Yakub (Marsunu 2008, 45). Allah memperkenalkan diri kepada Yakub (Kej.28:13-15) sebab ia belum mengenal Allah keluarganya. Allah memperkenalkan diri kepadanya sebagai Allah dari orang tua dan kakek neneknya. Keturunan berganti tetapi Allah tetap sama dan perjanjian-Nya tidak berubah. Allah tidak pernah berhenti memperkenalkan diri dan mengulang-ulang perjanjian-Nya kepada keturunan Abraham. Allah konsisten dengan janji-Nya dan tetap mau bertaut dengan keturunan Abraham serta menjadi Allah mereka. Pada setiap generasi Ia memperkenalkan diri sebagai Allah Yang Satu sehingga pada akhirnya Yakub sendiri mengakui dan menggantungkan harapannya kepada Allah orang tua dan kakek neneknya itu (Kej.32:9). Berkat yang sama yang telah dinyatakan kepada Abraham berlanjut kepada bangsa Israel sebagai keturunan Yakub.

Leluhur merupakan tonggak di mana Allah mengingat perjanjian yang pernah Ia adakan. Leluhur merupakan tanda ingatan Allah kepada umat-Nya. Janji kepada leluhur merupakan alasan pemeliharaan Allah yang terus berkelanjutan. Allah tidak menghentikan perjanjian-Nya ketika penerima janji itu meninggal. Leluhur memiliki tempat yang sentral dalam kerangka perjanjian Allah dengan umat-Nya. Berulang kali Allah menegaskan tentang janji-Nya kepada orang Israel karena mereka adalah keturunan Abraham. Alasan Allah memberi berkat, tanah dan keturunan bahkan menjadi Allah orang Israel oleh karena mereka adalah keturunan Abraham. Tanpa mengabaikan penekanan utama adalah kepada Yahweh dan bukan kepada Abraham, perlu juga dipahami bahwa Israel diselamatkan oleh karena mereka adalah keturunan Abraham (Singgih 2010, 39-40).

Dalam keyakinan teologis resmi Protestan tidak ada penghormatan kepada leluhur sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Di banyak tempat di Indonesia hubungan dengan orang yang telah meninggal ditolak dengan keras, sebagaimana yang tergambar pada sikap Kabanga', Rambe dan Min sebelumnya. Sikap penolakan juga dipraktikkan para pendeta di Timor yang biasanya menolak permintaan ibadah syukur selesai membuat makam karena menganggap praktik ini sebagai bagian dari penyembahan berhala (Nuban Timo 2015, 411). Contoh-contoh ini

memperlihatkan sikap resmi gereja Protestan di Indonesia walaupun penghayatan hidup bersama leluhur hidup secara sporadik dalam pemahaman dan praktik anggota jemaat.

Menurut Johnson sikap formal Gereja Protestan itu disebabkan oleh prinsip Reformasi yang menolak tradisi Persekutuan Para Kudus sebagai pengantara Allah dengan umat (Johnson 1998,108). Sikap Protestan ini dilatarbelakangi oleh prinsip hanya Kristuslah Sang Pengantara. Dalam teologi Protestan gereja merupakan persekutuan orang kudus (Johnson 1998, 109). Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) mungkin merupakan satu-satunya Gereja di Indonesia yang telah memasukkan pokok tentang leluhur dalam rumusan pengakuan imannya secara eksplisit bahwa Roh Kudus tidak hanya menginspirasi para nabi dan rasul tetapi juga leluhur dan pendahulu mereka. Nuban Timo juga menyebut Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) yang merupakan salah satu Gereja Protestan yang telah memasukkan pokok tentang agama dan budaya di dalam rumusan pengakuan iman mereka, tetapi nampaknya tidak secara khusus merumuskan tentang leluhur (Nuban Timo 2017, 163-4). Menurut Nuban Timo pengakuan ini mengandung dua pesan yaitu Allah sendiri yang telah menginspirasi para leluhur tentang budaya, adat istiadat dan semua tata tertib kehidupan yang dihayati orang Timor dan dengannya menegaskan bahwa mereka turut ambil bagian dalam pengetahuan tentang Allah yang mencipta, memelihara dan menyempurnakan kehidupan ciptaan (Nuban Timo 2017, 164). Rumusan pengakuan itu mengisyaratkan adanya penghargaan GMIT terhadap leluhur dan mengakui leluhur sebagai pihak yang turut menyaksikan karya Allah yang diwariskan lewat budaya, adat istiadat dan semua tata tertib hidup yang dikandungnya. Walaupun pengakuan secara formal eksplisit terbatas di kalangan Gereja-Gereja Protestan di Indonesia, tetapi upaya sistematis teologis untuk mengangkat keberadaan dan penghargaan kepada leluhur agar menjadi bagian yang dapat diterima dalam tradisi bergereja terus berkembang.

Dalam disertasi ini saya memusatkan perhatian pada keterjalinan ikatan dengan leluhur yang terus dihidupi oleh warga jemaat GMIH. Para teolog yang telah diangkat sebelumnya meyakini tidak ada lagi hubungan di antara manusia yang hidup dan kerabatnya yang telah meninggal, tetapi mereka mengakui keberadaan orang yang telah meninggal itu di dalam Tuhan. Eksistensi pasca kematian inilah yang memungkinkan adanya keterjalinan hubungan antara yang hidup dan yang mati. Di sisi lain mulai berkembang diskursus tentang leluhur dan peran mereka dalam kehidupan keturunannya di kalangan gereja Protestan. Berangkat dari pengakuan keberadaan yang mati dan diskursus teologis yang berkembang saya mengangkat kisah-kisah keterjalinan ikatan di antara kerabat yang masih hidup dengan yang telah meninggal dan berupaya mengangkat nilai-nilai

teologis yang terkandung di dalamnya. Mengakui keberadaan tanpa mengakui hubungan di antara yang hidup dan yang mati menafikan pengalaman-pengalaman personal yang telah membentuk pengenalan yang lebih dekat kepada Allah Penyerta kehidupan.

1.4.3 Tahapan Pengolahan Duka

Pada umumnya pengalaman dengan yang mati dilihat sebagai kondisi psikologis akibat peristiwa kehilangan. Kubler-Ross (1998, 48-163) membagi tahapan dalam menghadapi krisis baik berkaitan dengan penyakit terminal maupun kematian ke dalam lima tahap. Kelima tahap itu tercermin dari sikap yang ditampilkan yaitu *penyangkalan dan pengasingan diri, marah, menawar, depresi* dan *menerima*. Tahap *penyangkalan dan pengasingan diri* merupakan sikap awal yang mencerminkan ketidaksiapan untuk menghadapi suatu krisis yang dihadapi. Hal itu ditampilkan dalam berbagai macam sikap. Penyangkalan berfungsi sebagai suatu penahan setelah mengetahui sesuatu yang tidak diharapkan. Penyangkalan merupakan pertahanan sementara yang menolong seseorang hingga seiring waktu, dapat menguasai diri (Kubler-Ross 1998, 49-50).

Jika penyangkalan tidak lagi tertahankan maka yang muncul adalah rasa marah, gusar, cemburu dan benci (Kubler-Ross 1998, 91). Tahap marah merupakan masa yang sangat sulit diatasi sebab segala sesuatu dapat memicu kemarahan sehingga orang lain menjadi serba salah. Kemarahan akan semakin menjadi jika pihak luar tidak berempati dan hanya memandangi tampilan kemarahan dari sudut pandang mereka sebagai orang luar saja. Akan lebih menolong jika pihak luar dapat mengatasi diri dan menanyakan keinginan orang yang sakit/berduka. Pada masa ini seseorang butuh dipahami dan bukan dihakimi (Kubler-Ross 1998, 98).

Tahap selanjutnya adalah *menawar*. Jika kenyataan tidak berubah bahkan kemarahan kepada sesama dan Tuhanpun sama sekali tidak merubah apa-apa, bisa saja seseorang melakukan penawaran. Tahap penawaran bersifat personal karena ditujukan kepada Tuhan yang umumnya dilatarbelakangi oleh rasa bersalah (Kubler-Ross 1998, 104). Penawaran merupakan upaya menunda sesuatu yang tidak dapat lagi dirubah.

Tahap keempat adalah *depresi*. Depresi merupakan akumulasi dari sejumlah keadaan yang diakibatkan sakit yang berkepanjangan atau kehilangan. Depresi terbagi atas dua yaitu depresi reaktif dan preparatori (persiapan) Depresi reaktif adalah perasaan tertekan akibat kehilangan pada hal-hal yang pernah dinikmati atau dimiliki pada masa lalu. Depresi preparatori merupakan persiapan untuk menghadapi kehilangan yang tidak akan terelakkan. Pada tahap persiapan jika ada

ruang untuk mengungkapkan rasa kehilangan dengan leluasa maka seseorang akan menjadi lebih tenang dan siap. Seseorang yang dapat mengatasi kesedihan dan kegelisahan akan mampu mencapai tahap ini (Kubler-Ross 1998, 106-9).

Tahap terakhir adalah *menerima* yaitu suatu kondisi tanpa ketakutan dan keputusasaan lagi. Kondisi ini biasa ditandai dengan seseorang tidur lebih panjang sebagai persiapan untuk menambah jam tidur secara tetap, ingin dibiarkan sendiri, menjadi pendiam dan hanya menginginkan komunikasi non verbal. Yang dibutuhkan seseorang pada tahap ini adalah keyakinan bahwa ia ditemani hingga akhir. Semua ini berlangsung sebagai pemisahan bertahap (*decathexis*) (Kubler-Ross 1998, 136, 143).

Semua tahapan ini tidak berlangsung linear tetapi dalam periode waktu yang berbeda, saling menggantikan ataupun bersamaan. Dalam setiap tahapan selalu ada satu hal yang sama yaitu harapan (Kubler-Ross 1998, 165). Harapan dan kenyataan merupakan dua hal yang mendorong seseorang untuk melangkah lebih jauh dalam menyikapi keadaannya. Pada saat kenyataan tidak lagi memberi harapan apa-apa, seseorang akan melangkah pada sikap baru yang juga mengandung harapan, walaupun tidak sama seperti harapan awal.

Rasa kehilangan dimiliki setiap orang oleh karena adanya keterikatan terhadap sesuatu atau seseorang. Keterikatan membuat kehilangan menjadi sesuatu yang berat dan menyedihkan sehingga seseorang terjebak pada perasaan penyangkalan, marah dan depresi. Tahapan Kubler-Ross merupakan tahapan untuk menghadapi krisis yang tak terhindarkan seperti kematian karena penyakit terminal (*terminal illness*). Tahapan ini juga berfungsi dalam menghadapi krisis pasca kematian.

Setelah kematian orang yang dicintai seseorang akan mengalami dukacita, walaupun dapat saja seseorang langsung memasuki tahapan menerima. Dukacita dalam tahapan Kubler-Ross berupa penyangkalan, marah dan depresi dapat mewujudkan pada berbagai gejala psikologis. *Mahimatoko*, *mahitorifaika*, dalam berbagai cara seperti mimpi atau penampakan langsung dapat saja merupakan gejala psikologis pada masa awal kehilangan orang yang dikasihi. Namun tidak semua pengalaman keterjalinan relasi dengan yang mati dapat dikategorikan sebagai gejala psikologis pasca kedukaan semata. Terdapat banyak pengalaman relasi yang terjadi jauh bahkan berpuluh-puluh tahun setelah kedukaan.

Bagian selanjutnya merupakan referensi penelitian tentang Halmahera yang telah dilakukan. Referensi ini diangkat guna memperlihatkan signifikansi dari penelitian yang dilakukan. Harus

diakui bahwa penelitian teologis terhadap kandungan budaya lokal Halmahera masih sangat terbatas. Berikut beberapa hasil penelitian yang dapat ditelusuri.

Penelitian yang paling tua tentang Halmahera dilakukan oleh James Haire (1981), seorang pendeta asal Irlandia yang ditahbiskan sebagai pendeta GMIH di Tobelo. Ia meneliti sifat dan pengumpulan GMIH khususnya dalam periode tahun 1941-1979 (Haire 1988). Haire memperlihatkan historisitas dan dinamika yang dialami Kekristenan dalam hal ini GMIH berhadapan dengan Islam dan agama pra-literer. Hasil penelitiannya memperlihatkan Kekristenan di Halmahera hanya merupakan selimut yang menutupi penghayatan agama pra-literer. Hal ini memperlihatkan bahwa agama pra-literer masih sangat kuat dihayati oleh orang Halmahera walau mereka telah beralih kepada agama Kristen. Hal ini disebabkan oleh kondisi alam, keterbatasan tenaga penginjil dan juga masalah bahasa yang mengakibatkan tidak terjadi perjumpaan yang intens antara Kekristenan dengan penghayatan pra-literer. Kondisi ini semakin diperkuat dengan kebijakan politik Orde Baru yang mewajibkan semua warga Negara memeluk salah satu agama yang diakui pemerintah. Tahun 1960-an merupakan masa terjadi konversi besar-besaran dari agama pra-literer ke dalam agama Kristen dan Islam. Perpindahan agama karena kewajiban ini merupakan penggantian kulit semata dari keyakinan pra-literer kepada Kekristenan. Kajian Haire dalam kurun waktu 30 tahun (1941-1979) menyimpulkan bahwa Kekristenan di Halmahera sama sekali tidak menghilangkan keyakinan pra-literer tetapi dihidupi secara bersama-sama dan digunakan sesuai situasi hidup.

Haire mengangkat pengaruh antara agama pra-literer dengan Kekristenan satu terhadap yang lain tanpa mempersoalkan ketegangan yang menyertainya. Disertasi ini mengangkat ke permukaan praktik-praktik dari situasi penghayatan agama lokal yang membungkus Kekristenan atau juga sebaliknya, sembari mencoba mendialogkan keduanya. Itulah perbedaan disertasi ini dengan kajian Haire.

M.Th Magany (1984) dalam bukunya *Bahtera Injil di Halmahera* mengangkat sejarah masuk dan berkembangnya Kekristenan di Halmahera oleh UZV pada tahun 1886. Signifikansi dari karya Magany ini memperlihatkan bagaimana pencerabutan penghayatan lokal Halmahera oleh para *zendeling* dan juga antusiasme dari orang Halmahera sendiri yang memandang keyakinan lokalnya sebagai kegelapan dan karena itu perlu ditinggalkan.

Christopher Duncan (1998) menulis disertasi yang berjudul *Ethnic identity, Christian Conversion and Re-settlement among The Forest Tobelo of North Eastern Halmahera* sebagai hasil penelitiannya atas suku Tugutil, masyarakat suku terasing Halmahera di Tanjung Lili Halmahera

Timur. Duncan menemukan bahwa proses *re-settlement* penduduk suku yang menghuni hutan Halmahera ini sebagai upaya politik ekonomi penguasaan tanah dari pemerintah pusat dan elit-elit lokal dengan tujuan perluasan dan penguasaan perusahaan kayu di Halmahera. *Re-settlement* telah mencabut orang Tugutil dari hutan sebagai rumah bahkan sebagai tempat memberlangsungkan seluruh eksistensi mereka dari lahir sampai meninggal. Duncan mencatat bahwa pengkristenan terhadap orang Tugutil di Halmahera Timur ini dilakukan oleh gerakan *The New Tribe Mission Organization*, suatu lembaga misi Amerika yang sekaligus merupakan gerakan konservasi orang Tugutil, alam dan habitat mereka sebagai komunitas tradisional. Oleh gerakan ini orang Tugutil kemudian berkonversi menjadi Kristen, tetapi menurut Duncan Kekristenan mereka berbeda dengan Kekristenan hasil penginjilan UZV. Perbedaan itu adalah orang Tugutil tetap memelihara kepercayaan lokal walaupun telah menjadi Kristen dan menempati pemukiman baru di daerah pesisir. Hasil penginjilan UZV memisahkan orang lokal dari keyakinan lokal mereka sedangkan *The New Tribe Mission Organization* tetap memberi ruang bagi orang lokal menghidupi keyakinan lokal mereka.

Farsijana Adeney Risakotta (2005) melakukan penelitian etnografi di desa Ngidiho, Galela, Halmahera Utara bagi disertasinya yang berjudul *Politic, Ritual and Identity in Indonesia: A Moluccan History of Religion and Social Conflict*. Dalam hubungan dengan kebudayaan lokal Risakotta memperlihatkan bahwa dalam konteks beragama penganut agama Islam lebih *indigeneous* dari pada penganut agama Kristen. Orang Islam Halmahera lebih mampu menjaga identitas lokalnya bahkan mengintegrasikannya dengan budaya lokal. Sebaliknya orang Kristen cenderung menghilangkan keyakinan lokal bahkan menganggapnya sebagai kekafiran yang harus dilepaskan.

Oscar May (2002) dalam tesisnya yang berjudul *Analisis Sosio-Teologis terhadap Fenomena Agama Masa Kerusuhan di Tobelo Maluku Utara*, memperlihatkan pemakaian benda-benda budaya sebagai andalan utama dalam konflik sosial dari pada doa-doa Kristen. Dalam kajiannya May menempatkan penghayatan kultural Tobelo berhadapan dengan Kekristenan secara etis sebagai yang benar dan yang salah, tetapi kemudian ia mengkompromikan kedua posisi itu di dalam diri Yesus Kristus sebagai manifestasi dari Allah yang menyatakan diri dalam realitas yang dapat dijangkau oleh pemahaman manusia. Bagi May pemakaian benda-benda budaya merupakan wujud dari pengendalian orang Tobelo terhadap Allah lewat sarana yang mereka kenal. Penelitian May bermanfaat bagi penelitian ini sebagai salah satu kajian yang memperlihatkan bahwa penghayatan kultural tetap dihidupi oleh orang Halmahera pada berbagai masa.

Agnes Takaendengan (2013) dalam tesisnya yang berjudul *Kontestasi Identitas* pada CRCS UGM, memperlihatkan pertarungan agama lokal orang Kao, Halmahera Utara dengan Kekristenan pada masa konflik sosial di Maluku Utara tahun 1999. Menurut Takaendengan pada jaman pra-Kristen agama lokal menjadi satu-satunya sistem keberagamaan di Halmahera, tetapi sejak Kekristenan masuk agama lokal dipinggirkan dan ditempatkan pada posisi subordinan (*periphery*) terhadap agama Kristen yang menempati posisi dominan. Posisi biner ini terus berlangsung sampai terjadinya konflik sosial. Pada saat konflik pertarungan antara agama lokal dan Kekristenan yang selama ini terjadi dalam diam, berlangsung secara terbuka. Pertarungan terbuka itu memperlihatkan Kekristenan hanya menjadi identitas formal bagi orang Kao karena identitas lokal justru menempati posisi dominan karena bermanfaat dalam kondisi kritis. Berdasarkan hasil penelitiannya Takaendengan mengusulkan kepada GMIH agar memikirkan agama lokal sebagai sumber identitas orang Kao. Penelitian Takaendengan bermanfaat bagi penelitian ini karena menegaskan tentang posisi agama lokal sebagai identitas kultural orang Halmahera yang dipaksa keluar tetapi tetap eksis dan digunakan dalam mengatasi masalah kehidupan khususnya pada masa krisis. Penelitian Takaendengan bersifat sosio kultural sedangkan penelitian ini bersifat teologis.

Penelitian-penelitian yang telah digambarkan di atas memperlihatkan posisi Kekristenan dengan agama lokal serta penyebab tercerabutnya agama lokal dari komunitas yang menghidupinya. Dua penelitian terakhir (May dan Takaendengan) merupakan penelitian yang dilakukan pasca konflik sosial di Halmahera dan Maluku Utara umumnya sekitar tahun 1999-2001. Penelitian-penelitian sebelumnya berlangsung sebelum konflik, kecuali Risakotta yang meneliti pada waktu konflik sementara berlangsung. Dua penelitian terakhir memiliki signifikansi dengan penelitian ini sebab memperlihatkan pemanfaatan kandungan budaya lokal di dalam masa krisis. Walaupun demikian hal yang membedakan kedua penelitian itu dengan penelitian ini adalah penelitian saya bersifat teologis dengan kajian yang sama sekali berbeda dengan yang telah dilakukan keduanya termasuk kajian-kajian yang telah diangkat sebelumnya.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Wacana Kolonial

Kisah-kisah relasi dengan dunia roh khususnya antara yang hidup dan yang mati merupakan kisah-kisah yang dipinggirkan dari tatanan sosial. Kisah-kisah yang diragukan bahkan tidak diakui kebenarannya. Kisah yang tidak masuk akal dan berlangsung secara personal. Walaupun demikian

kisah-kisah seperti itu telah memberi makna yang mendalam bagi yang mengalami bahkan mereka memperoleh kekuatan baru untuk melanjutkan kehidupan berdasarkan pemaknaan baru yang diberikan atasnya.

Stedly (1993) mengangkat narasi-narasi hidup orang Karo terutama narasi-narasi yang disembunyikan dan diingkari oleh orang Karo sendiri berkaitan dengan dunia roh. Semua kisah ini dirajut oleh satu isu besar yaitu kekuasaan yang terjadi di zaman kolonial, zaman revolusi Indonesia, zaman Orde Baru dan kekuasaan secara umum dalam dunia Karo yang patriarkhal. Narasi-narasi hubungan dengan dunia roh memainkan peran penting bagi orang-orang Karo khususnya mereka yang terpinggirkan atau dirugikan dalam suatu zaman tertentu. Orang-orang yang tidak dapat bersuara karena pendirian dan pandangan mereka berseberangan dengan kekuasaan, menemukan jalan dalam dunia roh. Dunia roh merupakan medium di mana mereka mengeksplorasi kebenaran dan menantang pandangan mayoritas. Pencarian kekuatan dan makna dalam dunia roh ternyata membantu orang-orang Karo untuk tetap *survive* dan menjadi subjek dari suatu jenis sejarah yang diperlihatkan oleh Steedly. Sejarah selalu ditentukan oleh kekuasaan. Suara lain yang berseberangan dengan kekuasaan itu tidak diakui sebagai sejarah. Steedly mengangkat kisah-kisah terpinggirkan orang Karo dan menjadikannya sebagai sejarah diri tiap orang yang mengalami dan menghayatinya.

Sebagai suatu kajian etnografis dengan perspektif feminis Steedly mengeksplisitkan narasi hidup orang Karo termasuk narasi-narasi yang tidak nyaman diceritakan bahkan cenderung diingkari. Steedly tidak saja mengangkat tokoh-tokoh yang dipinggirkan tetapi terutama mengangkat narasi hidup mereka yang terpinggirkan. Orang-orang menjadi subjek atas narasi hidup mereka sendiri. Ia mengangkat pengalaman-pengalaman yang diabaikan dan disembunyikan karena kebingungan berhadapan dengan mayoritas penceritaan yang menganggap kisah-kisah seperti ini tidak ada. Steedly menyebut kisah-kisah yang dianggap tidak ada itu sebagai *the fugitive's eye view* (Stedly 1993, 43) yaitu suatu penampakan yang berlangsung sekilas tetapi meninggalkan kesan yang mendalam. Suatu penceritaan yang banyak diingkari oleh masyarakat. Mungkin karena sifatnya yang subjektif tetapi terutama karena kisah-kisah itu menantang apa yang diakui bersama secara umum. Hal itu tidak berarti bahwa kebenaran tidak ada di dalam *the fugitive's eye*. *The fugitive's eye* sebagai kisah-kisah subversif meliputi kisah-kisah dengan dunia roh secara umum karena menentang otoritas resmi dan bersifat subjektif. Dengan mengangkat kembali kisah-kisah terpinggirkan orang Karo, Steedly memperlihatkan bahwa narasi-narasi itu bermanfaat bagi yang bersangkutan dan juga komunitas mereka.

Pandangan ini berbeda dengan penulisan etnografis pada masa kolonial dan masa setelahnya, terutama ketika mayoritas orang Karo menjadi orang Kristen yang secara resmi tidak mengakui hubungan yang hidup dengan yang mati. Bahkan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) melakukan serangkaian seminar sebagai upaya untuk ‘membersihkan’ agama Kristen dari pengaruh budaya. Adat diakui tetapi adat itu dipisahkan dari *belief*. Adat dapat dilakukan oleh orang Kristen tetapi tanpa unsur keyakinan terhadap kepercayaan lama yang dikenal sebagai agama Pemena (agama Perbegu). Hal ini merupakan kesulitan terbesar bagi para peneliti. Kesulitan itu tergambar dari pernyataan yang dikemukakan oleh Team Peneliti Gereja (1976, 124), yang juga dikutip Steedly di bawah ini (Steedly 1993, 70),

Sangat sulit atau sepertinya tidak mungkin untuk memisahkan adat dari agama suku atau kepercayaan kafir. Sangat bisa dipahami sebab dulunya adat dan agama menyatu, keduanya sangat khas Karo, keduanya muncul dan dibangun dalam kesatuan dan lingkungan sosial budaya agama yang tidak dapat dibagi. Dengan masuknya agama Kristen kesatuan ini menjadi pecah dengan demikian sekarang Gereja harus berusaha keras untuk memisahkan unsur-unsur keyakinan dari unsur-unsur adat.

Kesulitan itu dapat dipahami karena agama-agama asli tidak membuat pembedaan apapun di antara hal agama dan hal sekuler, tetapi tampak sebagai seperangkat peraturan dan prosedur-prosedur yang mengatur seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat (Chambert-Loir dan Reid 2006, xxx).

GBKP menolak pandangan yang membingungkan dan menyesatkan bahwa adat merupakan cara hidup yang total karena itu berupaya membedakan antara adat (*bicara*) dengan keyakinan (*kiniteken*). GBKP merasionalisasikan adat sebagai aspek-aspek kebiasaan Karo yang mengikat secara universal menjadi aturan yang harus diikuti oleh orang Karo dimanapun. Hal ini sangat legalistik sebab adat dipisahkan dari konteks sosial dan supranaturalnya. Suatu upaya memilah kesatuan hidup yang integral yang mencabut kekhasan orang Karo karena melepaskannya dari konteksnya yang khusus dan menjadikannya sebagai sesuatu yang formal. Penelitian Steedly memperlihatkan Kekristenan merupakan faktor penting yang mencabut dan membelah keutuhan hidup orang Karo.

Menurut Steedly pada masa kolonial, wacana dunia roh telah dipinggirkan dari tatanan sosial menjadi visi personal semata (Steedly 1993, 125). Cerita-cerita ini direduksi menjadi *unofficial* melalui *process of othering*, yaitu suatu strategi kolonial untuk membedakan antara yang ‘*native*’ dan kolonial. Kolonial mewakili kebenaran, beradab, sementara ‘*native*’, irasional dan tidak berbudaya (Steedly 1993, 126). Dunia kolonial terang, jelas, dapat didefinisikan, berlangsung dalam tatanan formal dan masuk akal, sedangkan dunia ‘*native*’ sebaliknya. Wacana ini terus

dikumandangkan dan dikembangkan hingga akhirnya pengalaman-pengalaman yang berlangsung di luar kerangka kolonial dikategorikan sebagai *other*. *Process of othering* merupakan wujud dari dominasi kolonial (Steedly 1993,126). Dominasi dan sikap superioritas sangat kuat mewarnai literatur kolonial. Cerita-cerita perjumpaan dengan roh disingkirkan atas tuduhan kebodohan dan penipuan (Steedly 1993,128). Kisah-kisah pengalaman personal dilepaskan dari momen historisnya dan digolongkan ke dalam fakta umum atau dihilangkan sebagai fantasi individual semata.

Process of othering berlangsung lewat strategi *officializing* dan *de-officializing*. *Officializing* yaitu strategi yang bertujuan untuk mengesahkan pengalaman dengan mengubah peristiwa-peristiwa kebetulan (sesuatu yang terjadi dalam situasi khusus), ke dalam penggambaran tunggal dan umum yang dapat diterima dalam suatu realitas sosial. Sedangkan strategi *de-officializing* adalah mengeluarkan suatu peristiwa dari penggambaran umum dan mereduksinya ke dalam peristiwa kebetulan belaka sebagai suatu ekpresi pribadi atau ketertarikan individual semata atau sebagai penyimpangan/skandal (Steedly 1993,134). Strategi-strategi ini berelasi dengan kuasa, di mana pemberi makna atas pengalaman, memaknainya menurut standar budayanya demi memelihara kepentingannya dan demi berlangsungnya kontrol sosial.

The fugitive's eye view merupakan strategi penceritaan melawan otoritas pendefinisian formal yang telah meminggirkan pengalaman personal. Di hadapan otoritas yang telah memaknai penceritaan sesuai kaidah formal, seseorang membentengi keberadaan dan keyakinannya dengan mengalihkan ruang ke dunia roh, tempat di mana segala sesuatu dapat terjadi (Steedly 1993, 239). Dengan sikap ini otoritas asing atas diri dan kisah seseorang atau komunitas ditentang, sekaligus menumbangkan otoritas itu. Dalam relasi dengan dunia roh, orang menyatakan resistensi mereka terhadap pihak yang mendominasi dan di dalam relasi ini juga ruang-ruang pemulihan dibuka dan memberi pembebasan dalam relasi-relasi sosial. Dunia roh merupakan ruang kultural yang memiliki kekuatan mengeratkan kembali relasi-relasi personal dan sosial yang rusak akibat dominasi kuasa. *The fugitive eye's view* memberi kerangka bagi cerita-cerita yang dipinggirkan di dalam Gereja dan masyarakat umum. Di dalamnya cerita-cerita ini memperoleh penjelasan dan makna. Cerita-cerita seperti yang diangkat di awal merupakan kisah-kisah yang tabu di dalam Gereja karena bertentangan dengan keyakinan Kristen yang formal, rasional dan dapat mendefinisikan suatu kenyataan.

Sejarah Kekristenan di Tobelo dan Halmahera secara keseluruhan berlangsung berhadapan-hadapan antara agama Kristen, sebagai pihak yang rasional dan beradab berhadapan dengan agama lokal yang irasional dan tidak beradab. Agama Kristen mewakili kebenaran, terang, jelas dan dapat

didefinisikan. Sementara agama lokal mewakili kegelapan, tidak beradab, gelap dan tidak dapat didefinisikan. Dalam pemahaman Kekristenan keberadaan seseorang di dunia ini berakhir pada saat kematian. Karena itu tidak mungkin ia dapat berelasi dengan yang masih hidup. Hal itu tidak masuk akal dan sulit didefinisikan. Hal itu juga bertentangan dengan tatanan formal iman Kristen dan masyarakat umum. Teori Steedly membedah latar belakang peminggiran kisah-kisah itu dan menolong menampilkan maknanya secara baik dan bertanggungjawab. Teori ini akan digunakan untuk melihat dunia roh dan menganalisis penyebab ketegangan sikap antara pemimpin gereja sebagai representasi insitusi dan anggota jemaat.

Teori Steedly menolong untuk menemukan penyebab pandangan negatif *zending* terhadap agama lokal dan dengannya menolong untuk merumuskan pemahaman teologis baru berkaitan dengan dunia roh.

1.5.2 Misi sebagai Komunikasi Timbal Balik

Frans Wijsen melakukan penelitian terhadap agama rakyat di Sukumaland, Tanzania Barat. Penelitiannya yang dilakukan dalam rangka penulisan disertasinya itu kemudian dibukukan dengan judul *There Is Only One God* (1993). Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode Lingkaran Pastoral dengan pendekatan etnografis. Ia mengklasifikasi agama-agama yang dianut di Sukumaland dalam tiga kategori yaitu agama asli, agama rakyat dan agama pendatang. Agama asli adalah agama lokal atau agama pribumi orang Sukuma. Agama rakyat merupakan hasil perjumpaan antara Kekristenan dan agama lokal dan umumnya dianut oleh kebanyakan masyarakat. Wijsen menggunakan istilah Kekristenan rakyat atau Kekristenan populer untuk agama rakyat secara bergantian. Di dalam agama rakyat ada dua wujud Kekristenan yaitu Kekristenan *dualistik* dan Kekristenan *integratif*. Kekristenan *dualistik* memisahkan dua sistem keagamaan ini dan menggunakannya sesuai kebutuhan. Di dalam Kekristenan *integratif* berlangsung percampuran antara kedua sistem keagamaan ini secara eksistensial. Berlawanan dengan Kekristenan populer adalah Kekristenan resmi yang melembaga dan umumnya dianut oleh para pejabat Gereja, para politisi dan orang terpandang lainnya. Agama-agama pendatang adalah agama-agama yang datang dari luar dan bukan berasal dari kandungan Sukuma sendiri yaitu Islam, Protestan dan Katolik. Dalam kajiannya Wijsen memperhadapkan agama rakyat dan Kekristenan formal dengan menempatkan keduanya dalam kerangka komunikasi.

Dalam mengkomunikasikan Kekristenan rakyat dan Kekristenan resmi Wijzen membenarkan apa yang dikatakan Kibicho, salah seorang teolog Afrika tentang evangelisasi. Menurut Kibicho evangelisasi merupakan sikap “saling mengajar terus menerus apa yang terus diajarkan Tuhan hakikat dan cara agar hidup diberkati” (Wijzen 2010, 302). Kibicho dan teolog Afrika lainnya tidak mengingkari kandungan negatif yang ada di dalam budaya Afrika, tetapi bukti empiris juga menunjukkan Kekristenan resmi tidak lebih baik dari agama Afrika. Pandangan ini dibenarkan Wijzen oleh karena itu dalam *Christianity and Other Cultures*, Wijzen mendefinisikan misi sebagai ‘*cross-cultural Christian communication*’ atau ‘*cross-cultural communication of Christian faith*’ (Wijzen 2015, 17). Misi sebagai komunikasi Kristen antar budaya meliputi komunikasi di dalam Kekristenan sendiri, antara Kekristenan Barat dan non-Barat dan komunikasi di antara Kristen dan non-Kristen atau penganut kepercayaan lain (Wijzen 2015, 17).

Pengertian ini meredefinisi misi yang secara tradisional dipahami sebagai konversi (*conversion*) dari umat berkeyakinan lain menjadi Kristen. Dalam pemahaman tradisional Kekristenan merupakan norma. Kristen yang dimaksud adalah Kekristenan yang resmi, melembaga dan yang menafikan semua kekayaan lokal yang awalnya dihayati dan dihidupi dalam suatu konteks. Misi secara tradisional dipahami sebagai menobatkan orang dari keyakinan asalnya dan memurnikan pemahamannya semata-mata pada Kekristenan resmi yang murni, baik dan benar. Dalam penelitian ini Wijzen mempertanyakan otentisitas Kristen. Apa yang menjadi acuan otentisitas Kekristenan (Wijzen 2010, 301). Bukankah para pekabar awal Kekristenan (misionaris) dan juga para pekarya pastoral dipengaruhi oleh konteks mereka sendiri? Nuban Timo menyebut bahwa Allah dan Sang Firman telah lebih dahulu ada dan berkarya di dalam budaya, sejarah dan agama suatu masyarakat. Hal itu berarti tidak ada satu pun budaya, sejarah dan agama suatu masyarakat yang berada di luar jangkauan pemeliharaan dan pemerintahan Allah (Nuban Timo 2009, vi). Mengapa tidak memandang konteks tertentu sebagai ladang di mana Allah juga telah menghamburkan begitu banyak benih kebaikan yang menunggu untuk dimanfaatkan dan memperkaya umat-Nya? Allah begitu kaya untuk hanya dipahami dari satu instrumen keagamaan. Ada begitu banyak instrumen yang memantulkan kemuliaan Sang Khalik yang Ia sediakan untuk mengenal-Nya secara lebih baik dan dekat. Manusia hanya memerlukan kerendahan hati untuk terbuka, menyapa dan mendengar serta menerima instrumen lain yang asing baginya oleh karena ketertutupan dan rasa curiga.

Di sisi lain penerimaan satu akan yang lain harus dilakukan di dalam kekristisan. Wijzen menggunakan kriteria buah-buah roh untuk mengkomunikasikan Kekristenan resmi dan keristenan populer dalam inter-relasi kritis. (Wijzen 2010, 301). Kekristenan umumnya hanya menggunakan kriteria ‘hanya iman’ dalam pengertian iman kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya kriteria keselamatan. Prinsip reformasi ini telah menjadi penghalang bagi Kekristenan untuk mengakui keselamatan dalam tradisi religius di luarnya (Knitter 2012, 8). Tetapi spiritualitas orang Sukuma memperlihatkan bahwa kriteria ‘perbuatan baik’ juga dapat menjadi acuan keselamatan. Dengan ini orang Sukuma menegaskan ulang kekayaan lain dari Perjanjian Baru (selanjutnya PB) yang harus terus digali. Penghakiman Terakhir dalam Mat.25 memperlihatkan dengan tegas bagaimana relasi keselamatan dengan kepedulian terhadap orang miskin, menderita dan terpinggirkan. Mereka adalah orang-orang yang tidak dapat membalas kebaikan orang lain (reciprocal), tetapi keberadaan mereka memungkinkan penghayatan manusia tentang kasih Allah lebih mendalam dan luas. Di sisi lain perikop ini juga memperlihatkan kriteria ‘perbuatan baik’ memungkinkan keselamatan berlaku universal atas para leluhur dan orang-orang yang tidak mengenal Kristus. Dengan demikian ‘perbuatan baik’ juga merupakan kriteria keselamatan selain kriteria ‘hanya iman.’ Kriteria ‘hanya iman’ diperlengkapi oleh kriteria ‘perbuatan baik’ (Yak.2:14-26) sebab melalui perbuatan baik iman diwujudkan.

Pemahaman misi secara baru memungkinkan berbagai tradisi religius berjumpa dalam dialog yang setara yang memungkinkan terjadinya pengenalan yang lebih mendalam terhadap agama sendiri dan agama lain. Wijzen mengartikan misi sebagai percakapan (*conversation*), sebab kajiannya memperlihatkan Kekristenan tidak lebih baik dari pada agama rakyat dan sebaliknya. Masing-masing mengandung kekuatan dan kelemahan sendiri oleh karena itu keduanya harus dikomunikasikan guna saling menerangi dan memperkaya.

Dalam rangka *conversation* maka acuan yang digunakan untuk saling menerangi dan memperkaya adalah teosentris, soteriosentris dan pluralistik. Tiga hal ini harus dimiliki oleh suatu kandungan budaya agar dapat berfungsi secara teologis dalam penghayatan keberimanan. Acuan penting dalam prinsip teosentris adalah apakah dalam kandungan suatu budaya lokal terdapat penghayatan atau konsep tentang Allah. Prinsip soteriosentris berkaitan dengan pertanyaan apakah dalam budaya lokal terkandung keselamatan. Prinsip pluralistik berkaitan dengan pengakuan terhadap penghayatan yang berbeda dari Kekristenan (Wijzen 2010, 237-9).

Ketiga prinsip ini diangkat oleh Wijzen setelah memaparkan empat model Kekristenan dan mengevaluasinya. Empat model Kekristenan itu adalah model Evangelis, Protestan, Katolik dan Pluralistik (Wijzen 2010, 226-243). Model Evangelis adalah model yang menekankan hanya Alkitab sebagai sumber berteologi dan menutup dialog dengan agama lain termasuk agama lokal. Model Evangelis meyakini dalam agama lokal samasekali tidak ada keselamatan dan kekuatan berdialog dengannya sebab akan menghasilkan sinkrestisme semata. Model Evangelis meyakini tidak ada dasar bersama antara Kekristenan dan agama lokal karena itu pandangan ini bersikap eksklusif atasnya (Wijzen 2010, 227-230). Model Evangelis memiliki prinsip ‘diskontinuitas absolut’ terhadap agama lokal, oleh karena itu sikap yang ditampilkan adalah ‘penggusuran’ atau ‘penghapusan’ (Wijzen 2010, 246).

Model Protestan merupakan model yang meyakini ada pernyataan dalam agama lokal tetapi di dalamnya belum terkandung keselamatan. Agama lokal dipandang sebagai *praeparatio evangelica*, walaupun dengan arti yang negatif (Wijzen 2010, 230). Model Protestan selangkah lebih maju dari pada model Evangelis sebab melihat adanya suatu dasar bersama antara Kekristenan dan agama lokal. Dasar bersama itu adalah adanya pernyataan yang bersifat universal di antara keduanya sebagai persiapan bagi Injil Kristen (Wijzen 2010, 249). Dengan sikap ini maka bagi model Protestan Kekristenan merupakan ‘penggenapan’ atau ‘penyelesaian’ bagi agama lokal (Wijzen 2010, 249).

Model selanjutnya adalah model Katolik, yaitu suatu model teologis yang selangkah lebih maju lagi dari model Protestan karena meyakini di dalam agama lokal terkandung keselamatan. Keyakinan ini didasarkan pada penciptaan dan Roh. Agama lokal merupakan jalan yang terbuka menuju keselamatan (Wijzen 2010, 234, 252). Walaupun demikian bagi model Katolik pernyataan yang sempurna hanya ada di dalam Kekristenan. Dengan sikap ini maka bagi model Katolik Kekristenan merupakan ‘penyempurnaan’ atau ‘purifikasi’ bagi agama lokal (Wijzen 2010, 255).

Model yang terakhir adalah model Pluralistik yang menekankan bahwa dalam agama lokal juga terdapat pernyataan. Agama lokal utuh pada dirinya sendiri sebab di dalamnya terdapat penyelamatan dan tidak tergantung pada pernyataan atau penyelamatan Kristen (Wijzen 2010, 236-7). Berdasarkan sikap ini maka model Pluralistik menekankan ‘kontinuitas radikal’ dari agama lokal kepada Kekristenan. Keduanya merupakan tradisi keagamaan yang saling ‘memperkaya’ dan ‘interogasi kritis’ (Wijzen 2010, 258).

Berdasarkan model-model teologis ini Wijsen menekankan suatu teologi haruslah memiliki prinsip teosentris, soteriosentris dan pluralistik. Tiga prinsip ini perlu dimiliki oleh suatu teologi agar dapat menjadi teologi yang bersifat global (Wijsen 2010, 267-8).

Kibicho, salah seorang teolog Afrika, sebagaimana yang dikutip Wijsen mengangkat tiga bukti bahwa orang Afrika telah mengenal Allah sebelum datangnya agama Kristen. Ketiga bukti itu adalah; a) Adanya sejumlah nama yang kepadanya orang Afrika menyembah dan mengalamatkan berbagai permohonan serta menjadi andalan pada masa sulit. b) Dihidupinya sejumlah nilai yang dalam agama Kristen dikenal sebagai 'buah-buah roh'. c) Dalam perjuangan keadilan dan kemerdekaan Afrika para pejuang berpaling kepada Allah di dalam budaya dan menolak Allah para penjajah. Terdapat ketidaksinkronan antara Allah yang diperkenalkan dalam Kekristenan dengan perilaku para penjajah. Dengan semua bukti itu Kibicho memperlihatkan bahwa dalam budaya lokal Afrika telah terkandung berbagai aspek yang juga diajarkan oleh agama Kristen. Kibicho mereinterpretasi pernyataan secara radikal. Namun reinterpretasi Kibicho masih menyisakan pertanyaan tentang bagaimana dengan pernyataan dalam Kristus (Wijsen 2010, 237-9).

Byaruhanga-Akiiki, teolog Afrika yang lain menegaskan bahwa agama Afrika telah berumur ribuan tahun dan tetap bertahan hingga kini. Daya tahan merupakan inti agama. Agama Afrika yang telah berusia sekitar 25 juta tahun memperlihatkan daya tahan itu. Agama Afrika mengandung keselamatan lewat nilai partisipasi, prakarsa, kasih, kepedulian dan penghormatan kepada yang lain (Wijsen 2010, 240). Nilai-nilai tersebut memungkinkan berlangsungnya hidup baik. Hidup yang berlangsung dengan baik itu merupakan keselamatan.

Magesa, teolog Afrika lainnya mempertanyakan konsep umat Allah. Bagi dia umat Allah bukan hanya warga gereja tetapi semua orang yang tunduk kepada kehendak Allah. Oleh karena itu gereja menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan yang telah diberikan Allah kepada semua orang sejak permulaan waktu (Wijsen 2010, 242). Magesa menekankan religiositas kaum beriman secara umum karena itu teologinya mengafirmasi teologi induktif yang berangkat dari iman serta gereja rakyat.

Ketiga teolog Afrika di atas menegaskan bahwa agama Afrika merupakan agama yang utuh pada dirinya sendiri. Para teolog Afrika ini meyakini bahwa agama Afrika memiliki prinsip-prinsip sebagaimana dimiliki oleh agama-agama lainnya. Ketiga prinsip ini juga yang akan digunakan untuk menggali kekayaan teologis dalam penghayatan kultural Tobelo agar dapat berfungsi dalam Kekristenan secara global.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Penelitian Lapangan Kualitatif

Keseluruhan disertasi ini menggunakan metode Spiral Teologi Praktis. Metode ini dikembangkan oleh Wijsen dari metode Lingkaran Pastoral yang pertama sekali diperkenalkan oleh Holland dan Henriot (Holland dan Henriot, 1986). Spiral Teologi Praktis memiliki empat tahapan yang merupakan suatu keutuhan struktur kajian ini. Langkah pertama dari metode ini adalah observasi yang akan digunakan dalam penelitian lapangan dengan cara keterlibatan berperan serta (observasi partisipatoris) dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan FGD (*Focus Group Discussion*). Observasi partisipatoris dijalani dengan tinggal di lokasi penelitian selama empat bulan menetap dan beberapa waktu secara tidak menetap untuk mengamati dan terlibat langsung dalam aktivitas keseharian informan, terutama aktivitas yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penjaringan terhadap informan yang diwawancarai secara mendalam didahului dengan observasi untuk mencari tahu siapa sajakah informan yang memiliki pengalaman langsung dengan hubungan yang hidup dan yang mati.

FGD dilakukan dengan peserta para pendeta muda yang melayani di GMIH khususnya yang berlatar belakang suku Tobelo. Dalam diskusi ini tergambar para peserta memiliki pandangan yang positif tentang relasi yang hidup dan yang mati. Para peserta seluruhnya berpendidikan teologi dan berusia relatif muda. Para peserta rata-rata memiliki pengalaman sendiri tentang relasi dengan yang mati atau jika tidak mempunyai pengalaman sendiri mereka mengetahui pengalaman anggota jemaat di mana mereka melayani. Walaupun demikian mereka belum pernah melakukan diskusi teologis tentang topik ini di jemaat masing-masing.

1.6.2 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar guna menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong 1995, 103). Pekerjaan ini diawali dengan pengumpulan data. Langkah berikutnya adalah mereduksi data sesuai dengan fokus penelitian dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan upaya membuat rangkuman inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga tetap ada dalam proses pereduksian. Langkah selanjutnya adalah menyusun data tersebut dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan. Akhirnya semua data terpilih ini diverifikasi untuk memeriksa keabsahannya (Moleong 1995, 190).

1.6.3 Metode Penulisan

Penulisan disertasi ini menggunakan metode Spiral Teologi Praktis dari Wijzen (Wijzen 2015, 68-79). Tahapan Spiral Teologi Praktis adalah sebagai berikut (Wijzen 2015, 19-20,68-79);

- 1) Observasi dalam rangka memperoleh pengetahuan seluas mungkin tentang suatu kondisi yang dialami sebagai sesuatu yang problematik. Pertanyaan penting dalam tahapan ini adalah kondisi tersebut terutama dialami sebagai yang problematik oleh siapa. Metode untuk memenuhi tujuan ini adalah *objektivikasi partisipatori*. Suatu realitas yang hendak diteliti tidak semata-mata menunjuk pada realitas itu sendiri tetapi pada kondisi sosial realitas tersebut. Tekanan bukan pada pengalaman sebagai langkah pertama tetapi pada kondisi sosial dari pengalaman itu (Banawiratma 2013, 138).
- 2) Interpretasi adalah penggalian wawasan yang lebih mendalam tentang praktek atau kondisi problematik tersebut. Pertanyaan tuntunan pada tahapan ini adalah mengapa kondisi tersebut bermasalah. Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan itu adalah *analisis sosial dan analisis kultural*.
- 3) Evaluasi merupakan penilaian terhadap praktik atau kondisi yang problematik tersebut. Pertanyaan penting di sini adalah apa pendapat peneliti tentang kondisi tersebut dan pendapat normatif itu berlatar belakang apa. Metodenya adalah *konfrontasi* dan *korelasi*. Pada tahapan ini berlangsung kontinuitas dan juga diskontinuitas antara budaya Kristen dengan budaya lain.
- 4) Inovasi merupakan upaya untuk mengembangkan apa yang telah dihasilkan dalam seluruh kajian dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi bagi kemungkinan mengadakan perubahan situasi. Pertanyaan besarnya adalah praktek terbaik apa yang dapat dilakukan dan bagaimana mencapainya. Metodenya adalah *pemberdayaan*.

Wijzen tidak lagi menggunakan istilah ‘lingkaran’ tetapi ‘spiral’ karena penekanan metode ini pada suatu proses yang tidak pernah berhenti tetapi maju dan selalu berulang. Lingkaran akan berputar dan tertutup. Sedangkan spiral lebih dinamis dan bergerak naik. Banawiratma lebih memilih menggunakan kata ‘proses’ dari pada ‘spiral’ sebab ‘proses’ lebih memberi gambaran terus maju walaupun tetap terkait dengan kontinuitas dengan yang lalu (Banawiratma 2013, 137). Dalam kajian ini akan digunakan kata ‘proses’ sesuai pemahaman Banawiratma.

Proses Teologi Praktis dapat dianggap sebagai sebuah *grounded theory approach* yang didasarkan atas dialektika antara sumber-sumber dari konteks dan teks. Singgih menyebutkan data lapangan sebagai data konteks dan pemahaman-pemahaman teoritis yang telah dikembangkan

sebelumnya merupakan data teks. Dialektika dilakukan dengan cara konfrontasi dan konfirmasi di antara keduanya secara kritis dan seimbang sehingga kandungan positif dari keduanya diapresiasi sekaligus yang negatif dikritisi (Singgih 2014, 5,7). Dialektika ini juga yang akan menjadi metode dalam mengkonfirmasi dan mengkonfrontasi teks dan konteks dalam bagian refleksi teologis.

1.6.4 Alat Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan berikut merupakan panduan yang digunakan dalam penelitian baik wawancara kepada informan maupun FGD.

Panduan pertanyaan wawancara adalah:

- a) Identitas informan (nama, usia, pendidikan, pekerjaan)
- b) Apakah memiliki pengalaman dengan orang yang telah meninggal ?
- c) Identitas anak yang mengalami *tomu* (nama, usia, pendidikan)
- d) Siapakah nama orang yang meninggal yang dipakai dan bagaimana hubungan di antara mereka ?
- e) Peristiwa apa yang melatari pemberian nama itu ?
- f) Apa yang dilakukan jika mendapat tanda dari yang mati ?
- g) Apa akibat jika tidak mengikuti tradisi tersebut ?
- h) Kemanakah manusia ketika meninggal ?
- i) Apa manfaat/kegunaan pengalaman relasi dengan yang mati bagi informan ?
- j) Mengapa pengalaman tersebut jarang diceritakan di dalam persekutuan berjemaat ?
- k) Apa usulan kepada gereja ?

Pertanyaan (b) merupakan penentu untuk pertanyaan-pertanyaan selanjutnya.

Sedangkan panduan pertanyaan FGD adalah:

- a) Adakah cerita-cerita tentang relasi dengan orang mati yang pernah saudara dengar dari anggota jemaat atau pernah dialami sendiri ?
- b) Apa manfaat/kegunaan pengalaman tersebut bagi anggota jemaat/bagi Anda sendiri ?
- c) Apa pendapat saudara sebagai pendeta yang berlatar belakang suku Tobelo tentang pengalaman itu ?
- d) mengapa berpendapat demikian ?
- e) Di manakah keberadaan manusia setelah meninggal ?

- f) Mengapa GMIH jarang membicarakan kisah-kisah relasi dengan yang mati secara terbuka?
- g) Apa usulan saudara kepada gereja berkaitan dengan pendapat tersebut ?
- h) Apakah Allah yang dikenal dalam budaya Halmahera merupakan Allah yang sama yang dikenal dalam Kekristenan ?
- i) Apakah Allah yang menyelamatkan dari bencana, sakit penyakit, yang melindungi dalam perjalanan, memadai untuk menyelamatkan dari kematian kekal ?
- j) bagaimana pendapat saudara tentang normativitas Kristus berkaitan dengan hubungan dengan kepercayaan lain ?

1.7 Setting Penelitian

Desa Tagalaya dipilih sebagai lokasi penelitian utama. Tagalaya merupakan sebuah pulau kecil di depan kota Tobelo yang dapat ditempuh dengan naik perahu motor sekitar 45 menit. Jumlah KK penduduk desa Tagalaya sebanyak 116 Kepala Keluarga dengan jumlah keseluruhan 483 orang.

Desa ini dipilih karena penduduknya merupakan salah satu desa tua di Halmahera, yang penduduknya hampir semua berlatar belakang suku Tobelo. Secara tradisional pekerjaan utama penduduk, baik perempuan maupun laki-laki adalah petani dan kemudian dalam perkembangan pelayaran, sebagian besar laki-laki, tua dan muda memilih untuk menjadi buruh pelabuhan. 35% lelaki desa ini bekerja sebagai buruh di pelabuhan Tobelo, sisanya merupakan petani, nelayan dan ASN. Para perempuan merupakan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjual buah musiman. Mangga dan sukun banyak terdapat di desa ini dan pada musimnya para perempuan pergi ke Tobelo untuk menjualnya. Pada musim buah yang lain mereka akan memborong buah-buah dari kampung lain dan menjualnya kembali. Oleh karena itu interaksi mereka dengan dunia luar cukup kuat.

Penelitian lapangan berfokus pada pertanyaan bagaimana warga asli yang hidup di pulaunya sendiri dan berinteraksi secara rutin dengan perubahan memaknai hubungan antara yang hidup dan yang mati. Apakah relasi ini masih dimaknai dan bagaimana perubahan memengaruhi pemaknaan mereka. Orang-orang Tagalaya merupakan subjek yang mewakili kelompok orang asli Tobelo dalam lingkungan tempat tinggal yang homogen, rata-rata berpendidikan dasar, pekerja kasar dan berinteraksi kuat dengan dunia luar. Pelabuhan Tobelo merupakan tempat pertemuan pelayaran dari seluruh Halmahera dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, Morotai, Ternate, Manado/Bitung dan Surabaya.

Selain Tagalaya desa Gura diteliti sebagai desa pembanding. Desa ini terletak di dalam kota Tobelo, pekerjaan dan pendidikan penduduk desa ini cukup *variatif*, termasuk banyak orang berpendidikan dan menduduki jabatan-jabatan strategis di pemerintahan daerah. Penelitian di desa ini akan melihat bagaimana percampuran dan tingkat pendidikan memengaruhi pemaknaan mereka tentang keterjalinan hubungan yang hidup dan yang mati.

1.8 Informan

Dari kedua lokasi penelitian ini yang ditetapkan sebagai informan adalah orang-orang yang berbeda yaitu;

- a) Orang yang memiliki pengalaman langsung menjalin hubungan dengan yang mati.
- b) Orang yang berpandangan negatif terhadap hubungan yang hidup dan yang mati.
- c) Pihak-pihak yang turut berpengaruh pada pemaknaan tentang topik yaitu pemimpin Gereja (GMIH) dan tua-tua adat.
- d) Para pendeta muda yang berlatar belakang suku Tobelo merupakan informan yang melengkapi data terkait perspektif teologis tentang penghayatan kultural hubungan di antara yang hidup dan yang mati.

1.9 Sistematika Penulisan

Berdasarkan rancangan penelitian di atas maka gambaran umum Disertasi pada setiap bab adalah sbb ;

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang dan relevansi penulisan, kajian pustaka berkaitan dengan topik yang hidup dan yang mati, landasan teori yang dipakai dalam disertasi ini, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II HUBUNGAN YANG HIDUP DAN YANG MATI DI KALANGAN ANGGOTA JEMAAT GMIH TAGALAYA DAN GURA TOBELO

Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian dan hasil penelitian. Bagian ini bersifat deskriptif analitis .

BAB III KETEGANGAN ANTARA KEKUASAAN DALAM GEREJA DAN ANGGOTA JEMAAT

Bab ini akan membahas mengapa keterjalinan hubungan antara yang hidup dan yang mati merupakan masalah dalam penghayatan Kekristenan orang Tobelo. Pertama-tama akan diangkat latar belakang dan misi zending UZV sebagai faktor yang melatarbelakangi dualisme sikap di kalangan para pemimpin Gereja dan anggota jemaat di Tagalaya dan Gura. Selanjutnya menganalisis penyebabnya dengan menggunakan wacana kolonial dan model penafsiran tunggal yang telah mendominasi dunia penafsiran Alkitab. Bab ini akhiri dengan mengangkat sikap teologis dari pemimpin GMIH generasi baru dan beberapa teolog Indonesia serta pandangan teologis dari tradisi Kristen lainnya.

BAB IV EVALUASI KETERJALINAN HUBUNGAN YANG HIDUP DAN YANG MATI

Evaluasi terhadap hubungan yang hidup dan yang mati akan dilakukan dengan mengacu pada prinsip teologi kontekstual dan doktrin teologi. Berdasarkan hasil evaluasi itu akan diangkat beberapa pokok usulan sebagai pemikiran teologis baru bagi GMIH.

BAB V BERTEOLOGI KONTEKSTUAL MELALUI LITURGI MINGGU HUBUNGAN YANG HIDUP DAN YANG MATI

Bagian ini merupakan inovasi berdasarkan seluruh kajian yang dituangkan dalam bentuk Liturgi Minggu yang berfokus pada keterjalinan hubungan yang hidup dan yang mati. Liturgi ini mengacu pada Liturgi Lima, Peru dari DGD yang di dalamnya secara khusus mengakomodir leluhur sebagai bagian dari persekutuan Kristen. Liturgi usulan ini merupakan alternatif bagi Liturgi Minggu GMIH Bentuk V. Liturgi Minggu Bentuk V merupakan liturgi yang digunakan GMIH setiap minggu ke-5 dalam kalender masehi. Liturgi ini memberi ruang bagi setiap jemaat untuk mengembangkan liturgi kontekstual sesuai pergumulan konteks jemaatnya. Liturgi usulan ini diharapkan menjadi sarana pembentukan kesadaran teologis bahwa persekutuan Kristen meliputi yang hidup dan yang mati.

BAB VI KESIMPULAN

Bab terakhir merupakan kesimpulan atas seluruh kajian dengan mengacu pada pertanyaan penelitian dan beberapa saran terhadap Sinode GMIH.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh kajian keterjalinan hubungan antara yang hidup dan yang mati serta saran-saran kepada pihak yang berkepentingan berkaitan dengan kelanjutan kajian ini.

6.1 Kesimpulan

Disertasi ini merupakan sebuah upaya pengembangan teologi kontekstual tentang hubungan yang hidup dan yang mati di kalangan GMIH. Hubungan yang hidup dan yang mati tidak mendapat tempat di dalam teologi Gereja-gereja Protestan pada umumnya. Rambe, Kabanga' dan Sung Suh Min menolak hubungan antara yang hidup dan yang mati termasuk saling pengaruh di antara mereka. Walaupun demikian para teolog Protestan itu tetap mengakui keberadaan manusia pasca kematian. Nuban Timo dapat digolongkan ke dalam golongan yang menolak ini. Nuban Timo walaupun mengakui dan mengenal kisah-kisah relasi dengan yang mati, tetapi dengan tegas menolak pengaruhnya atas yang hidup. Yang mati telah tenang bersama Kristus dan tidak dapat lagi berelasi dengan yang hidup. Yang hiduplah yang akan menemui yang mati pada saat kematiannya (*one way traffic*).

Sikap Gereja-gereja Protestan yang tercermin dari pandangan para teolog di atas berasal dari sikap teologis masa lalu pada masa Reformasi dan berlanjut terus pada masa pekabaran Injil di jaman *zending*. Pandangan itu telah membentuk teologi Gereja-gereja hingga dewasa ini. Penolakan terhadap hubungan yang hidup dan yang mati didukung oleh penafsiran tunggal berdasarkan ideologi Deuteronomis yang mendominasi dunia penafsiran Alkitab.

Disertasi ini berbeda dengan pandangan para teolog Protestan di atas. Disertasi ini mengakui dan menegaskan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati pasca kematian. Kematian tidak membatasi relasi antara yang hidup dan yang mati dan pengaruh di antara mereka (*two way traffic*). Hubungan itu tetap ada dan berlangsung dalam kerangka karya Kristus. Yang mati sebagai nenek moyang diyakini tetap hidup dan turut berperan dalam karya Kristus bagi keturunan mereka. Nenek moyang menjadi sarana perpanjangan tangan Allah untuk perlindungan dan berkat-berkat-Nya secara turun temurun.

Jika diruntut dalam perjalanan sejarah ke belakang sikap ini bukanlah sesuatu yang baru di dalam Kekristenan, sebab pada dasarnya Kekristenan mengakomodir persekutuan Kristen meliputi

yang hidup dan yang mati. Namun praktik bergereja yang tidak lagi sejalan dengan panggilan Kekristenan, memunculkan konflik dalam tubuh Gereja yang dampaknya merambah kepada pelarangan berbagai praktik yang awalnya tidak dipersoalkan sama sekali. Persekutuan Kristen yang meliputi yang mati dengan berbagai praktik yang terkandung di dalamnya kemudian menjadi salah satu pokok perdebatan dalam konflik bergereja yang akhirnya mengkristal dan menjadi salah satu perbedaan menonjol di antara berbagai tradisi Kekristenan.

Namun demikian perbedaan-perbedaan itu semakin terjembatani dengan berbagai upaya ekumenis termasuk di kalangan Gereja Protestan sendiri yang telah memunculkan diskusi-diskusi teologis guna mendekatkan kembali penghayatan Kekristenan secara universal. Persekutuan Kristen yang meliputi yang hidup dan yang mati merupakan pengakuan universal Kekristenan. Pengakuan itu dipraktikkan secara resmi pun dalam diam. Budaya-budaya lokal dari berbagai komunitas Kristen mengakui dan mempraktikkan penghayatan itu walaupun tidak secara terbuka. Oleh karena itu diskusi-diskusi teologis akademis di kalangan Gereja Protestan merupakan salah satu langkah maju untuk membarui teologi Kristen (Protestan). Disertasi ini hendak menegaskan kembali pengakuan itu dengan berangkat dari tradisi hidup orang-orang Halmahera.

Nenek moyang merupakan pusat dalam pemaknaan kehidupan orang Halmahera. Seluruh peristiwa kehidupan dihubungkan dengan nenek moyang. Walaupun demikian nenek moyang bukanlah alamat penyembahan, doa dan harapan. Orang Halmahera meyakini nenek moyang dilibatkan oleh Allah bagi keberlangsungan manusia dan dunia secara turun temurun. Oleh karena itu nenek moyang sebaiknya dimasukkan ke dalam persekutuan di dalam Kristus. Di dalam Kristus persekutuan orang percaya meliputi yang hidup dan yang mati yaitu semua orang yang mengimani Yesus Kristus dan yang bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran-Nya. Pengakuan ini meliputi nenek moyang yang belum mengenal Kristus tetapi hidup berpadanan dengan ajaran-ajaran yang diajarkan Kristus.

Pengakuan itu terangkum dalam usulan Liturgi Minggu yang mengakomodir persekutuan Kristen sebagai persekutuan yang meliputi yang hidup dan yang mati. Liturgi ini merupakan sesuatu yang baru bagi GMIH dan mungkin juga bagi Gereja-gereja Protestan. Gereja-gereja Lutheran di Indonesia yang mengakomodir perayaan penganangan kepada yang mati dalam setiap minggu terakhir tahun gerejawi, tidak secara khusus memberi perhatian kepada yang mati. Perhatian tetap hanya ditujukan bagi yang masih hidup.

Berkaitan dengan dunia roh, disertasi ini menemukan bahwa dunia roh atau dunia nenek moyang merupakan 'identitas' kekeluargaan bagi orang Halmahera. Steedly menegaskan bahwa dunia roh digunakan oleh orang Karo sebagai perlawanan terhadap kekuasaan yang mendominasi hidup mereka. Bagi Wijsen dunia roh merupakan sumber dialog antar berbagai latar belakang religiositas di Sukuma. Bagi orang Halmahera peran dunia roh yang dikemukakan Steedly dan Wijsen juga termaktub di dalamnya. Praktik keterjalinan yang hidup dan yang mati merupakan bentuk perlawanan anggota jemaat terhadap sikap GMIH yang menafikan pengalaman-pengalaman personal yang dihayati di dalam kerangka Kekristenan. Relasi yang hidup dan yang mati yang dihayati oleh orang-orang Halmahera juga mendekatkan mereka dengan saudara-saudara Muslim yang meyakini dan mempraktikkan hal yang sama. Namun demikian bagi orang Halmahera keterjalinan dengan yang mati bukan hanya bentuk perlawanan dan sumber dialog tetapi merupakan sesuatu yang sentral karena merupakan 'identitas kekeluargaan.' Suatu 'identitas' yang diyakini diciptakan Allah dan dipertalikan turun temurun. Suatu relasi yang tidak dapat diabaikan atau ditinggalkan karena telah terinternalisasi menjadi bagian integral dalam religiositas orang Halmahera. Beberapa alasan ini yang menjadi dasar kontribusi pemikiran agar persekutuan Kristen meliputi yang hidup dan yang mati.

6.2 Temuan Penelitian

Berikut ini merupakan temuan penelitian dari setiap bab inti berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian.

6.2.1 Praktik Hubungan Yang Hidup dan Yang Mati

Bagaimana praktik hubungan yang hidup dan yang mati di jemaat GMIH Tagalaya dan Gura dan apa saja nilai yang terkandung di dalamnya ? Terdapat tiga bentuk hubungan antara yang hidup dan yang mati yang dihayati oleh orang Tagalaya dan Gura yaitu *tomu*, *mahimatoko* dan *mahitorifaika*. *Tomu* adalah mekanisme penyelesaian masalah bayi pasca kelahiran dengan ritual pemberian atau penggantian nama bayi sesuai dengan nama nenek moyang yang telah meninggal. *Mahimatoko* atau dalam bahasa Tobelo sehari-hari disebut *batunju* adalah penampakan yang mati secara sekilas kepada yang hidup dalam berbagai macam cara. Penampakan itu merupakan *the fugitive's eye view* yang membekas dan mendorong yang hidup untuk menindaklanjuti sesuai pemaknaanya. *Mahitorifaika* atau biasanya dikenal secara kultural sebagai *basarung* adalah roh yang mati

menempati tubuh yang hidup untuk menyampaikan maksudnya lewat mimik dan suara yang telah dikenal dari yang mati.

Tiga bentuk hubungan yang hidup dan yang mati ini tampak dalam berbagai cara. Cara-cara itu adalah mimpi, penampakan langsung, lewat benda atau binatang seperti kupu-kupu dan lalat biru/hijau, bau-bauan, suara, panggilan dan sentuhan, mengikuti, *curhat*, ziarah dan mendoakan, fenomena alam dan tanda-tanda tertentu yang mengisyaratkan adanya keterjalinan hubungan dari yang mati. Dari semua cara keterjalinan hubungan di atas yang paling umum adalah lewat mimpi. Mimpi merupakan cara yang digunakan oleh yang mati untuk menyampaikan maksud kepada yang hidup yang dinyatakan baik dengan pesan maupun tanpa pesan. Mimpi dengan pesan akan langsung ditindaklanjuti oleh yang hidup, sedangkan tanpa pesan akan dimaknai berdasarkan mimik atau posisi yang mati dan kemudian ditindaklanjuti.

Kajian terhadap penghayatan budaya lokal Halmahera khususnya hubungan antara yang hidup dan yang mati ini dilakukan berdasarkan penghayatan anggota jemaat GMIH Tagalaya dan Gura, Tobelo, Halmahera Utara. Orang Tagalaya rata-rata berpendidikan dasar dan menengah dengan tingkat sosial ekonomi hampir tidak berbeda. Pekerjaan sebagian besar laki-laki dan perempuan adalah petani dan sebagian kecil laki-laki sebagai buruh pelabuhan, karyawan swasta dan guru. Di samping sebagian kecil perempuan pekerja toko, rumah makan, penjual makanan dan penjual sayur di pasar. Beberapa perubahan signifikan terjadi di Tagalaya khususnya dalam bidang sosial ekonomi. Orang Tagalaya mulai terbiasa bekerja demi upah. Pembangunan rumah yang secara tradisional dilakukan bersama-sama hampir tidak nampak lagi. Bahkan banyak lelaki mengelak dari pekerjaan bersama dalam kampung seperti pembersihan desa dan pembuatan pagar demi pengerjaan pekerjaan rutinnnya yang berupah. Walaupun demikian penghayatan berkaitan dengan keterjalinan hubungan yang hidup dan yang mati masih sangat kuat bahkan cenderung tidak berubah. Nampak kecenderungan seluruh permasalahan bayi pasca kelahiran diletakkan dalam kerangka penghayatan ini.

Di Gurapun terjadi perubahan besar dalam hal pendidikan, sosial dan ekonomi. Secara tradisional orang Gura mengandalkan hasil kebun kelapa dan coklat sebagai mata pencaharian hidup tetapi perubahan telah mendorong orang Gura merambah usaha-usaha baru sebagai sandaran hidup di samping hasil kebun. Selain itu orientasi terhadap pekerjaan dan hidup dengan didukung oleh kemajuan teknologi informasi memengaruhi pola hubungan kekerabatan di dalam desa. Informan di Gura berbeda dengan di Tagalaya. Di Gura lebih bervariasi dalam hal pendidikan, usia, latar

belakang sosial ekonomi dan bidang pekerjaan, tetapi rata-rata informan dengan latar belakang yang berbeda menghayati hubungan yang hidup dan yang mati dengan pemaknaan yang tidak berbeda dengan orang Tagalaya.

Pendidikan, usia, latar belakang sosial ekonomi dan aktivitas keseharian tidak membedakan pemaknaan seseorang atas keterkaitannya dengan yang mati. Walaupun bentuk penghayatan berbeda tetapi intensitas penghayatan orang Tagalaya dan Gura tidak berbeda. Pengalaman menjadi penentu dari penghayatan ini. Konteks dari setiap desa berpengaruh pada bentuk dan cara keterjalinan hubungan. Tagalaya dengan posisinya sebagai pulau cenderung pada *tomu*, sedangkan Gura dalam konteks kota lebih dominan *mahimatoko* dan sedikit *mahitorifaika* dengan caranya masing-masing.

Orang Tagalaya dan Gura menghayati *tomu* sebagai wujud dari pernyataan eksistensi nenek moyang. Nenek moyang diyakini tetap ada di sekitar dan memantau perjalanan hidup mereka. Jika nenek moyang mulai dilupakan maka mereka akan ‘berperkara’ dalam kehidupan keturunan yang baru lahir. Pernyataan eksistensi itu merupakan keinginan agar nama nenek moyang diingat kembali. Oleh karena itu *tomu* umumnya berlangsung dalam usia pasca kelahiran, hingga paling lama satu tahun, suatu kurun waktu di mana masih memungkinkan untuk menggantikan nama. Begitupun dengan *mahimatoko* dan *mahitorifaika*. Keduanya dihayati sebagai bentuk pernyataan eksistensi nenek moyang. Pernyataan itu bukan merupakan suatu peristiwa biasa karena nenek moyang menjalin hubungan, bukan tanpa maksud. Nenek moyang diyakini menjalin hubungan dengan para keturunan dengan maksud khusus, seperti untuk menegur kesalahan, memperingatkan agar waspada dan menghindari bahaya, memberi peneguhan dan ketenangan serta perlindungan. Sikap beberapa orang yang secara kritis melihat hal ini dan memiliki pemahaman yang berbeda dengan sebagian besar orang, disebabkan karena tidak memiliki pengalaman langsung, berlatar belakang budaya yang berbeda dan memiliki latar belakang teologi karismatik yang sangat negatif terhadap budaya.

Sikap-sikap kritis di atas tidak menghilangkan penghayatan yang kuat dari orang Tobelo terhadap keterjalinan hubungan antara yang hidup dan yang mati. Sebab semua bentuk hubungan yang terjalin dimaknai sebagai cara penyertaan Allah yang Mahakuasa kepada mereka. Nenek moyang tidak ditempatkan sebagai tujuan penyembahan dan alamat kepercayaan, tetapi sebagai sarana dalam tangan Allah. Orang Tobelo tidak memaknai hubungan itu sebagai suatu penyembahan kepada nenek moyang. Keterjalinan hubungan itu ditempatkan dalam kerangka hidup sehari-hari yang dikaitkan dengan relasi dengan sesama dan Allah. Dengan demikian hubungan dengan yang

mati dimaknai dalam kerangka iman Kristen sebagai sarana yang dengannya Allah menyatakan karya-Nya di tengah konteks hidup mereka yang berubah.

6.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Ketegangan antara Pimpinan Gereja dan Anggota Jemaat

Mengapa terjadi ketegangan antara pemimpin Gereja dan anggota jemaat berkaitan dengan penghayatan hubungan dengan yang mati? Walaupun penghayatan anggota jemaat terhadap keterjalinan hubungan ini ditempatkan dalam kerangka iman Kristen, tetapi penghayatan itu masih merupakan cerita-cerita pinggiran dalam teologi GMIH. Hal ini disebabkan terdapat ketegangan sikap di antara kekuasaan dalam Gereja yang ditampilkan secara formal oleh representasi Gereja dan penghayatan yang dihidupi anggota jemaat.

Ketegangan sikap itu dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu wacana kolonial dan penafsiran tunggal terhadap teks-teks Alkitab. Wacana kolonial merupakan perspektif yang dipakai untuk mendomestifikasi dunia Timur sebagai sesuatu yang lain (*otherness*) lewat suatu proses yang oleh Steadly disebut *Process of othering*. Perspektif kolonial telah melatarbelakangi pembentukan lembaga *Zending* yang berkarya di Halmahera yang kemudian memandang masyarakat dan kandungan kultural yang terdapat di ladang *zending* sebagai yang 'kafir' dan terkebelakang sehingga perlu dikristenkan dan diadabkan. Perspektif itu yang menyebabkan pembedaan pendefinisian dari *zending* terhadap diri dan budaya yang dihidupi orang Halmahera. Jika diruntut ke belakang perspektif *zending* ini dipengaruhi oleh Gerakan Reformasi.

Selain itu, penafsiran Alkitab 'jalur Musa' yaitu perspektif penafsiran berdasarkan ideologi Deuteronomist telah mendominasi penafsiran Alkitab secara keseluruhan. Penafsiran 'jalur Musa' merupakan pemusatan perhatian terhadap teks-teks yang mengedepankan ideologi Deuteronomist yang memusatkan kultus penyembahan kepada satu Allah yaitu Yahweh dan berpusat di satu tempat yaitu Yerusalem. Perspektif ini telah menjadi satu-satunya bentuk penafsiran tunggal. Bentuk penafsiran di luar itu dianggap tidak benar.

Penafsiran tunggal ini telah mengabaikan bentuk penafsiran lain yang juga terkandung di dalam Alkitab, yang disebut dengan 'jalur Elia'. Suatu bentuk perhatian dan penafsiran terhadap teks-teks lain di dalam Alkitab yang memiliki ruang keterbukaan bagi penyembahan di samping Yahweh dan Yerusalem. Bentuk penafsiran alternatif yang mengafirmasi pandangan pra-Yahweh atau pra-Israel. Upaya membangun teologi kontekstual Halmahera dilakukan dengan mengikuti jalur

alternatif ini. Dengan kata lain pengkajian terhadap budaya lokal Halmahera ini merupakan suatu upaya teologis alkitabiah sebab memiliki dasar di dalam Alkitab.

Upaya ini didukung oleh pemikiran para pemimpin GMIH generasi baru (A.Djurubasa dan Mojau) dan teolog Protestan lainnya (Singgih, Spronk, Kolimon) serta tradisi-tradisi Kekristenan yang telah lebih dahulu bersikap positif terhadap hubungan yang hidup dan yang mati. Perspektif teologis baru di kalangan Protestan merupakan suatu kemajuan dalam pengumpulan bergereja. Gereja-gereja Protestan termasuk GMIH mulai membuka diri terhadap penghayatan kultural yang tetap dihayati dan dihidupi oleh sebagian besar anggota jemaat. Tidak dapat dipungkiri pemikiran teologis lama yang diajarkan para *Zendeling* dan dihidupi para pemimpin Gereja generasi awal merupakan sesuatu yang tepat pada masanya berdasarkan perspektif mereka kala itu. Namun penghayatan lokal yang tetap dihidupi walaupun seseorang telah menjadi Kristen, mendorong Gereja untuk merefleksikan ulang teologinya dengan mempertimbangkan pemaknaan penghayatan itu dari perspektif anggota jemaat sebagai orang Halmahera.

6.2.3 Mengupayakan Penghayatan Kultural Hubungan Yang Hidup dan Yang Mati sebagai Salah Satu Sumber Berteologi

Bagaimana penghayatan kultural hubungan yang hidup dan yang mati dapat digunakan sebagai salah satu sumber berteologi? Berdasarkan hasil kajian terhadap penghayatan budaya lokal khususnya tentang keterjalinan hubungan yang hidup dan yang mati, ternyata ditemukan kesepadanan antara penghayatan lokal dan Kekristenan. Di dalam penghayatan budaya lokal Halmahera terdapat penghayatan terhadap Allah sebagai Pencipta kehidupan (teosentris). Orang Tobelo sebelum memeluk agama-agama Abrahamik baik Muslim maupun Kristen telah memiliki pemahaman tentang Allah, baik sebagai Pencipta pun sebagai Penyelamat (soteriosentris). Selain itu secara tradisional orang Tobelo telah mengenal dan mempraktikkan nilai hidup bersama orang lain (pluralistik) dengan berpatokan pada nilai-nilai hidup yang diterima dan diteruskannya secara turun-temurun. Dengan demikian penghayatan budaya lokal Halmahera memenuhi kriteria prinsip suatu teologi kontekstual. Di samping itu juga penghayatan budaya ini tidak mengabaikan teologi Kristen yang telah diwariskan dalam tradisi Protestan.

Penghayatan budaya lokal dan Kekristenan sama-sama memiliki kandungan teologis yang berorientasi kepada hidup. Begitupun sebaliknya di dalam budaya lokal maupun Kekristenan terkandung sejumlah praktik yang berorientasi kepada kebinasaan. Kehidupan dan kebinasaan

merupakan kriteria teologis bagi suatu nilai yang dianut dan dijadikan patokan. Jika berorientasi pada hidup maka praktik-praktik itu layak untuk dihidupi, tetapi sebaliknya jika berorientasi pada kebinasaan atau kecelakaan maka wajib ditinggalkan.

Kajian ini memperlihatkan bahwa hubungan yang hidup dan yang mati dapat memberi ruang pengembangan teologis baru bagi GMIH untuk lebih berakar sambil tetap menghargai Kekristenan yang telah diperkenalkan dan dianutnya. Kekristenan menolong orang Halmahera mengembangkan sikap hidup yang membebaskannya dari keterikatan kepada kebinasaan yang dikandung dalam penghayatan lokal (*black magic*). Di sisi lain penghayatan terhadap keterjalinan hubungan yang hidup dan mati memberi ruang baru bagi Kekristenan untuk berakar lebih mendalam dan lebih manusiawi bagi orang Halmahera. Pemahaman-pemahaman yang terdapat di dalam budaya lokal Halmahera dapat menolong anggota jemaat untuk lebih memahami Kekristenan secara lebih baik. Bahkan penghayatan lokal menolong untuk mengenal Allah dalam ketritunggalan secara lebih dekat. Pada pihak yang lain kesadaran dan penghargaan penghayat agama lokal terhadap Kekristenan menjadi daya dorong bagi umat Kristen untuk menghargai hidup dalam kebersamaan yang Tuhan telah anugerahkan kepada semua manusia.

Seluruh kajian ini menghasilkan empat usulan sikap teologis baru bagi GMIH. Empat usulan itu adalah:

1) Keterkaitan dalam Satu Jalinan Keturunan

Penghayatan orang Halmahera tentang keterjalinan hubungan yang hidup dan yang mati merupakan suatu sikap teologis yang menghargai pertalian kekeluargaan yang telah Allah ikatkan. Allah menempatkan setiap orang di dalam satu jalinan yang tidak terputuskan. Jalinan itu merupakan saluran berkat di mana Allah memelihara seseorang. Jalinan itu juga sekaligus menjadi sarana seseorang menghayati dan berbagi kasih Allah. Kasih Allah dirasakan setiap orang lewat pertalian yang Allah ciptakan dalam ikatan kekeluargaan sehingga tidak satu orangpun yang akan tercecer. Semua orang dapat menikmati pemeliharaan Allah. Pertalian kekeluargaan yang telah diikat oleh Allah ini tidak pernah terputuskan bahkan oleh kematian sekalipun. Oleh karena dalam kematian-Nya Kristus memasuki dunia orang mati dan menyatakan kuasa-Nya di sana. Itu berarti kematian Kristus demi semua orang baik yang hidup maupun yang telah mati. Kematian Kristus memulihkan hubungan yang hidup dan yang mati. Orang yang hidup dan yang mati berada dalam genggaman Kristus dan relasi yang terbangun di antara merekapun berlangsung dalam penyelenggaraan Kristus.

Oleh karena itu perlu ada pengakuan bahwa persekutuan Kristen meliputi yang hidup dan yang mati, sebagaimana yang diimani oleh Gereja Katolik.

2) Penghayatan Karya Allah

Penghayatan-penghayatan kultural dengan segala kandungan baik yang terdapat di dalamnya, memungkinkan orang Halmahera untuk lebih menghayati kasih Allah. Penghayatan itu tidak dilepaskan dari kerangka pemeliharaan Allah. Orang Halmahera tidak menghayati keterjalinan hubungan yang hidup dan yang mati sebagai penyembahan atau keberimanan kepada nenek moyang. Allah Pencipta merupakan pusat dan alamat penyembahan orang Halmahera. Allah yang Mahakuasa menggunakan nenek moyang yang berada di dalam kerahiman-Nya untuk menyatakan pemeliharaan-Nya yang tidak pernah berkesudahan. Nenek moyang hanyalah perpanjangan tangan Allah. Dengan cara ini juga Allah tetap menyatukan setiap individu yang telah Ia ciptakan sejak semula dan mempertautkan mereka dalam satu keluarga secara genealogis. Allah tidak hendak memisahkan pertalian yang telah Ia jalin sejak awal antara satu orang dengan yang lainnya lewat kematian (Rm.8:38-39).

3) Ruang Baru bagi Relasi Sosial Kemasyarakatan.

Pemahaman-pemahaman yang dikandung secara kultural dalam penghayatan lokal orang Tobelo mendekatkan mereka untuk mengenal Kristus secara lebih dekat termasuk mempraktikkan sikap hidup kristiani lainnya di tengah-tengah pluralitas masyarakat bangsa yang beragam. Tidak dapat dipungkiri dalam konteks Maluku Utara bahkan dalam berbangsa, agama menjadi pembeda utama di dalam masyarakat. Relasi-relasi sosial cenderung berlangsung terbatas pada internal golongan atau kelompok. Dalam situasi demikian nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kandungan suatu budaya lokal memiliki peran yang signifikan untuk mengintegrasikan kembali masyarakat ke dalam hidup bersama secara harmonis. Kandungan kultural budaya Halmahera menjadi salah satu nilai bangsa yang dapat difungsikan untuk maksud ini.

4) Nenek Moyang (*Gomanga*) sebagai Titik Tolak Pengenalan yang Lebih Dekat kepada Kristus.

Penghayatan orang Tobelo yang begitu kuat terhadap relasi dengan nenek moyang (*gomanga*) memperlihatkan bahwa nenek moyang merupakan pusat dari seluruh keberadaan mereka. *Gomanga*

merupakan roh nenek moyang yang diyakini tetap hidup di seputar keturunannya dan tetap berpengaruh atas hidup mereka. Bagi orang Tobelo nenek moyang merupakan roh orang mati yang menjadi penolong, pelindung, penyemangat dan pemberi kehidupan. Tidak semua roh yang mati disebut sebagai nenek moyang, hanya mereka yang telah menunjukkan perannya dalam kehidupan. Pemahaman tentang *gomanga* ini lebih mendekatkan pemahaman orang Tobelo terhadap Kristus yang mati dan bangkit dan melanjutkan karya-Nya di tengah dunia. Walaupun demikian *gomanga* berbeda dengan Kristus. *Gomanga* merupakan sarana yang dilibatkan Allah dalam karya Kristus. *Gomanga* dapat berelasi dengan keturunannya karena dimungkinkan oleh Kristus. *Gomanga* bukan alamat penyemahan, doa dan harapan. Hanya Kristuslah alamat penyembahan, doa dan harapan manusia.

Empat sikap teologis baru ini sekaligus memperlihatkan bahwa penghayatan lokal Halmahera mengandung nilai-nilai teologis yang berorientasi pada kebaikan kehidupan yang searah dengan maksud penciptaan Allah sendiri. Oleh karena itu penghayatan budaya lokal Halmahera termasuk di dalamnya keterjalinan hubungan antara yang hidup dan yang mati dapat menjadi salah satu sumber berefleksi bagi keberimanan orang Halmahera dalam keseharian hidup mereka. Keberimanan yang dibangun di atas dasar keterjalinan Kekristenan dan nilai budaya lokal memberi ruang bagi orang Halmahera untuk mengekspresikan iman di dalam budayanya sendiri secara terbuka tanpa rasa takut. Orang Kristen Halmahera dapat menjalani hidup sebagai orang Kristen sekaligus sebagai orang Halmahera dengan penuh rasa percaya diri karena kebaikan Tuhan sama-sama ditawarkan oleh kedua tradisi tersebut, baik oleh budaya lokal pun oleh Kekristenan. Orang Halmahera Kristen harus beriman dalam akar budayanya sendiri. Mereka dapat menghayati kemahakuasaan Tuhan Pencipta dengan penuh kebebasan dan sukacita dalam kedirian mereka sendiri.

6.2.4 Usulan Liturgi Kontekstual dari Penghayatan Hubungan Yang Hidup dan Yang Mati

Dalam rangka membentuk penghayatan teologis baru ini, maka saya mengusulkan suatu Liturgi Minggu yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pada Liturgi Minggu Bentuk V GMIH. Liturgi Minggu yang diusulkan ini disusun dengan mengacu pada Liturgi Lima yang dihasilkan oleh Komisi *Faith and Order* DGD sebagai implementasi dari Dokumen Lima yaitu BEM. BEM merupakan buah dari peziarahan panjang ekumenis menuju tujuan kesatuan dalam iman, dalam persekutuan sakramen, kesaksian dan pelayanan berdasarkan pemahaman bersama atas Injil (WCC

1990, 7). BEM bertujuan untuk menjadi bagian dari refleksi yang setia dan memadai dari berbagai tradisi Kristen atas unsur-unsur penting dari persekutuan Kristen (WCC 1990, 7). BEM diharapkan menjadi acuan doktrinal bagi gereja-gereja anggota yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, sosial ekonomi dan politik. GMIH sebagai salah satu anggota DGD bergelut untuk berakar dalam konteks budayanya sendiri sambil tetap berada dalam perarakan ekumenis. Liturgi Lima yang di dalamnya memberi ruang bagi penghayatan keterjalinan yang hidup dan yang mati dapat menjadi acuan bagi GMIH untuk mendasarkan penghayatan lokalnya tanpa melepaskan keterikatannya dengan Kekristenan secara universal.

Liturgi Minggu yang diusulkan ini dielaborasi dari kandungan budaya lokal khususnya ritual-ritual yang berkaitan dengan kematian dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan tradisi Kristen universal yang biasanya digunakan dalam peribadahan. Liturgi ini diharapkan menjadi sarana pengungkapan iman kepada Allah Pencipta yang telah mempertautkan setiap individu dalam ikatan kekeluargaan. Allah dimuliakan dalam penghayatan keterjalinan hubungan antara yang hidup dan mati.

6.3 Beberapa Pemikiran Rekomendatif

Tiga saran berkaitan dengan pengembangan budaya lokal Halmahera adalah, *pertama* kepada Bidang Teologi dan Ajaran GMIH agar dapat melakukan penggalian dan pengkajian secara rutin terhadap teks-teks Alkitab 'jalur Elia'. *Kedua*, perlu penelitian lanjutan tentang pengobatan non-medis. *Ketiga*, mengusulkan pembentukan Komisi Pengembangan Teologi Kontekstual dalam Sinode GMIH. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang ketiga saran tersebut.

6.3.1 Penggalian dan Pengkajian Teks-teks Alkitab 'Jalur Elia'

Dalam Sinode GMIH terdapat Bidang Teologi dan Ajaran yang bertanggungjawab terhadap pengembangan ajaran dan teologi di GMIH. Saran ini ditujukan kepada Bidang Teologi dan Ajaran agar melakukan pengkajian teks-teks Alkitab secara seimbang khususnya teks-teks yang mengafirmasi pandangan pra-Yahweh atau pra-Israel. Hal ini tidak berarti mengabaikan teks-teks lain di luar itu. Teks-teks yang mengafirmasi pandangan pra-Yahweh atau pra-Israel atau juga keterkaitan dengan dunia orang mati itu diprioritaskan dalam rangka pengembangan teologi kontekstual yang banyak berdasar pada teks-teks tersebut. Prioritas ini sekaligus merupakan keadilan bagi seluruh Alkitab yang mengandung banyak warna. Alkitab tidak hanya bernuansa

‘Musa’ sebagaimana yang telah menjadi pemandu tunggal penafsiran tetapi juga bernuansa ‘Elia’ yang perlu digali kekayaannya.

6.3.2 Penelitian Lanjutan tentang Pengobatan Non-Medis Timur Tradisional

Kajian ini juga merekomendasikan penelitian lanjutan tentang pengobatan non-medis (*houhoulu*) yang banyak dimiliki oleh orang-orang Halmahera sebagai pengobatan alternatif. Pengobatan alternatif diperlukan di Halmahera dan Maluku Utara secara keseluruhan karena dua alasan.

Pertama, pengobatan medis modern sangat mahal dan hanya terpusat di kecamatan atau kabupaten yang relatif jauh dari desa-desa pulau atau pedalaman. *Kedua*, pengetahuan pengobatan non-medis Timur merupakan warisan turun temurun yang perlu dijaga dan dikembangkan sebagai anugerah Allah, apalagi kandungan alam Halmahera melimpah dengan tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan obat.

Gereja perlu mengakui kemampuan orang-orang tertentu sebagai anugerah Allah dan memberikan landasan teologis atas kemampuan itu sekaligus memberikan arahan teologis bagi kegunaan dari talenta tersebut. Tidak dapat dipungkiri *houhoulu* dapat juga dimanfaatkan secara negatif. Di sinilah Gereja memainkan fungsinya sebagai institusi yang menghadirkan karya selamat Allah. Studi itu diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat secara tepat guna.

Usulan ini ditujukan kepada Sinode GMIH dan Pemerintah Provinsi Maluku Utara.

6.3.3 Pengembangan Pulau sebagai Sentra Ekonomi

Provinsi Maluku Utara memiliki 834 pulau besar dan kecil, di antaranya 781 bernama dan sisanya belum bernama artinya belum dihuni. Pulau bernama pun belum tentu telah dihuni, tetapi kemungkinan besar merupakan kebun dari kampung-kampung yang berdekatan. Berdasarkan fenomena yang berlangsung di pulau Tagalaya di mana pendidikan masyarakat membawa kecenderungan untuk meninggalkan pulau dan bekerja di tempat lain maka dibutuhkan studi lanjutan untuk memikirkan dan mengembangkan pulau-pulau sebagai sentra ekonomi. Sehingga masyarakat tetap tinggal di tempat mereka sendiri dan mendapatkan hidup layak dari tanah di mana mereka lahir dan dibesarkan. Rekomendasi ini ditujukan kepada Pemerintah Provinsi Maluku Utara.

6.3.4 Pembentukan Komisi Pengembangan Teologi Kontekstual

GMIH sejak berdirinya tahun 1949 belum pernah memiliki komisi khusus pengembangan teologi kontekstual. Sebenarnya pengembangan ini dapat saja dilakukan oleh Bidang Teologi dan Ajaran yang telah ada. Saran ini diberikan berdasarkan pertimbangan, belum semua pendeta atau pelayan GMIH termasuk pimpinan Sinode memiliki perspektif penafsiran yang utuh, baik jalur Musa maupun Elia. Pada umumnya para pelayan di tingkat sinodal maupun jemaat menghayati perspektif jalur Musa saja. Oleh karena itu perlu ada suatu komisi khusus dengan personil yang telah memiliki perspektif penafsiran utuh yang dapat memandang dan menggali penghayatan-penghayatan lokal secara terencana dan berkesinambungan. Komisi ini bertanggungjawab untuk melakukan penggalian-penggalian terhadap kekayaan budaya lokal Halmahera dan merefleksikannya dalam kesetaraan dengan nilai-nilai Kekristenan.

Berkaitan dengan itu maka perlu dihimpun orang-orang yang telah memiliki atau mulai mengembangkan perspektif penafsiran utuh dan mengusulkannya kepada Sinode sebagai cikal bakal anggota Komisi. Pada suatu saat jika perspektif penafsiran utuh telah menjadi perspektif bersama dapat saja komisi ini ditiadakan dan tugas-tugas pengkajiannya dapat menjadi bagian integral dari Bidang Teologi dan Ajaran dan bidang-bidang lain yang ada dalam Sinode GMIH.

Dua upaya ini akan bersinergi untuk menghasilkan penghayatan beriman kontekstual yang dapat menjadi salah satu muatan dalam kurikulum sekolah-sekolah milik GMIH di tingkat dasar hingga menengah, materi Sekolah Minggu dan Remaja serta pendidikan katekisasi.

Kurikulum sekolah-sekolah di bawah Yayasan Pendidikan Kristen GMIH (YPK) mengikuti kurikulum yang ditetapkan Pemerintah RI secara nasional. Pada tanggal 6 September 2017 Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden (selanjutnya Perpres) Nomor; 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (selanjutnya PPK). PPK antara lain mengatur pengembangan budaya sekolah berbasis budaya lokal. Dalam konteks inilah saran ini ditujukan kepada YPK GMIH agar hasil kajian ini dijadikan sebagai salah satu muatan pengembangan nilai budaya lokal Halmahera.

Hal yang sama dilakukan bagi Bidang Sekolah Minggu-Remaja yang ada di dalam Sinode GMIH. Bidang ini memiliki kurikulum pembelajaran tersendiri yang dipersiapkan secara sinodal dan didistribusikan ke jemaat-jemaat. Bidang ini secara berkala meng-*up date* materinya. Hal ini memungkinkan untuk memasukkan penghayatan budaya lokal ke dalam kurikulumnya secara tetap dengan tema-tema yang beragam.

Materi katekisasi GMIH disiapkan secara sinodal. Di dalamnya juga terdapat banyak ruang untuk memasukkan penghayatan budaya lokal lewat diskusi-diskusi materi seperti *Alkitab*, *Ajaran Gereja* khususnya topik *Perjamuan Kudus*, *Baptisan Kudus* dan *Liturgi*. Juga lewat materi *Agama Kristen dan non-Kristen* serta *Injil dan Budaya* (GMIH, tanpa tahun).

Demikian kesimpulan dari seluruh kajian ini dan beberapa saran yang dapat diberikan.

©UKDWN

DAFTAR ACUAN

Buku

- Abdullah, I. 2010. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andarias, Kabanga. 2002. *Manusia Mati Seutuhnya; Suatu Kajian Antropologi Kristen*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Aritonang, S. Jan. 2016. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, eds. Revisi. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barr, James. 1996. *Old and New In Interpretation, A Study of the Two Testaments*. London: SCM Press, LTD.
- Becker, D. 2001. *Pedoman Dogmatika; Suatu Kompedum Singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris 1989. eds. *The Colledgeville Bible Commentary*, Minnesota: The Liturgical Press.
- Bolland, B.J. 1982. *Tafsiran Lukas I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Brown, E. Raymond. eds 1990. *The New Jorome Biblical Commentary*. New Jersey: Prentice Hall.
- Calvin, Yohanes. 1985. *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Coote, Robert B. dan Mary P. Coote. 2001. *Kuasa, Politik dan Proses Pembentukan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Coote, Robert B. 2011. *Demi Membela Revolusi, Sejarah Elohist*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- de Heer, J.J. 1985. *Tafsiran Alkitab, Injil Matius 2, fs.13 s/d fs.22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- 1993. *Tafsiran Alkitab, Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- de Jonge, Christiaan.2011. *Apa itu Calvinisme?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Djurubasa, A. 2017. *Ziarah Bersama di Bumi Halmahera*. Yogyakarta: Alinea Baru.
- Enklaar, H.I. 2003. *Pembaptisan Massal dan Pemisahan Sakramen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Freedman, David Noel.1992. *ed The Anchor Bible Dictionary, vol.I*. New York: Doubleday.
- Fritz, Volkmar. 1990. *I & II Kings, A Continental Commentary*. Minneapolis: Fortress Press
- Hardiman, Budi F. 2002. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Erlangga.

- Heaney, J.J. 2008. *Yang Kudus dan Yang Gaib; Menyoroti Gejala Paranormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Holderoft, L. Thomas. 1992. *Kitab-kitab Sejarah*. Malang: Gandum Mas.
- Holland, Joe and Peter Henriot. 1986. *Social Analysis; Linking Faith and Justice, Revised and Enlarged Edition, Australia, Dove Communications and Orbis Books*, Diterjemahkan oleh B. Herry Priyono, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis; Kaitan Iman dan Keadilan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ironsides, H.A. *Tafsiran Injil Markus*. Surabaya: YAKIN.
- Jebadu, A. 2009. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero.
- Johnson, E.A. 1998. *Friends of God and Prophets A Feminist Theological Reading of the Communion of Saints*. New York: Continuum.
- Kubler-Ross, E. 1988. *On Death and Dying: Kematian sebagai Bagian Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Knitter, P.F. 1985. *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*. Maryknoll: Orbis Books.
- , 2012. *Satu Bumi Banyak Agama; Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Koentjaraningrat. 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Penerbit Dian Rakyat.
- Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, Pedoman Liturgi, (Jakarta: Grafika KreasIndo,2014).
Sinode GKJ, Liturgi GKJ, 1994.
- Kristiyanto, Eddy 2004. *Reformasi dari Dalam: Sejarah Gereja Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lempp, W. 1969. *Tafsiran Kejadian, Jilid 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Magnis-Suseno, Franz. 2017. *Katolik itu Apa; Sosok Ajaran Kesaksian*. Yogyakarta: Kanisius
- Marsunu, Seto Y.M. 2008. *Allah Leluhur Kami; Tema-tema Teologis Taurat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Min, Sung, Suh. 2001. *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang, Suatu Studi Perbandingan Antropologis-Misiologis tentang Penyembahan Nenek Moyang di Indonesia, Minahasa, Sumba dan Batak dan Korea*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Magany, M.Th. 1984. *Bahtera Injil di Halmahera*. Tobelo: GMIH.

- Nuban, Timo. E.I. 2009 *Sidik Jari Allah dalam Budaya; Upaya Menjejaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero.
- . 2015. *Allah Menahan Diri tetapi Pantang Berdiam Diri, Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- . 2017. *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila; Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Otto, Rudolf. 1950. *The Idea Of Holy*. London : Oxford University Press
- Pitch, J. John. 1999. *The Cultural Dictionary of The Bible*. Minnesota: The Liturgical Press.
- Purnomo, A. 2017. *Riwayat Api Penyucian dalam Kitab Suci dan Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rambe, A. 2010. *Keterjalinan dalam Keterpisahan; Mengupayakan Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*. Makassar: OASE INTIM.
- Riedel, K. 1949. *Tafsiran-Tafsiran Indjil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- . 1952. *Tafsiran-tafsiran Alkitab: Indjil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rothlisberger, H. 1983. *Tafsiran Alkitab I Samuel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, E.G. 2009. *Dua Konteks, Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- . 2012. *Dari Israel ke Asia, Masalah Hubungan antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitab, edisi Revisi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- . 2018. *Alkitab dan Saudara/I LGBT, Sebuah Tanggapan Positif terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia mengenai LGBT*.
- Skolnik, F. ed. 2007. *In Chief Encyclopaedia Judaica*, vol.17. Detroit: Thomson Gale.
- . ed. 2007. *In Chief Encyclopaedia Judaica*, vol.18. Detroit: Thomson Gale.
- Song, C.S. 1989. *Sebutkanlah Nama-nama Kami Teologi Bercerita dari Perspektif Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stedly, M.M. 1993. *Hanging without a Rope, Narrative Experience in Colonial and Postcolonial Karoland*. New Jersey: Princeton University Press.
- Tim Pohon Cahaya. 2017. *Doa bagi Jiwa-jiwa di Api Penyucian*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.

Thalib, Usman, Tontje Soumokil, Jhon Pattiasina dan Rabiyyatul Uzda. 2012. *Hibua Lamo dalam Kehidupan Masyarakat Adat Tobelo di Halmahera Utara*. Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.

Topatimasang, R. ed. 2004. *Orang-orang Kalah*. Yogyakarta: INSIST Press.

van den End, Th. 2011. *Enam Belas Dokumen Besar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

-----, 1987. *Ragi Carita; Sejarah Gereja di Indonesia 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

van der Toorn, Karel. Eds. 1995. *Dictionary of Deities and Demons in The Bible*. Leiden, New York, Koln: E.J.Brill.

Wijisen, F.J.S. 2015. *Christianity and Other Cultures, Introduction to Mission Studies*. Zurich: LIT Verlag GmbH & Co. KG Wien.

Wulfhorst, I. eds. 2006. *Spirit, Ancestors and Healing, A Global Challenge to the Church*. Geneva: The Lutheran World Federation.

Artikel

Banawiratma, J.B dan Hendri Sendjaja, eds. 2017. *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.

Laksana, Bagus A. 2015. "Back-and-Forth Riting: The Dynamics of Christian-Muslim Encounters in Shrine Rituals." *Ritual Participation and Interreligious Dialogue: Boundaries, Transgressions and Innovations*. Ed. Marianne Moyaert and Joris Geldhof. London: Bloosomsbury Academic.

Leuchter. M. 2006. "Samuel, Saul and The Deuteronomistic Categories of History" dalam Joyce Rilett Wood, et al., eds. *From Babel to Babylon*. London and New York: T & T Clark.

Martodirjo, H.S. 1993. "Masyarakat Tugutil di Halmahera" dalam *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Koentjaraningrat. ed Jakarta: Departemen Sosial dan Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Indonesia dan Gramedia.

Mojau, J. 2010. "Menjadi O Gomanga; Manusia Tidak Mati Seutuhnya; Logika-Religius-Lokal Orang Halmahera (Khusus Subetnis Tobelo-Loloda-Galela-Tobaru)" dalam *Pijar-Pijar Berteologi Lokal; Berteologi Lokal dari Perspektif Sejarah dan Budaya*, Pudjaprijatma dkk, eds. Salatiga : Pustaka Percik.

-----, 2018. "Ke Arah Pengembangan teologi Diai Ke-Halmahera-an" dalam Anton Ngarbingan dkk. eds, *Juangmu adalah Juangku; 50 Tahun Pergulatan Pendidikan Tinggi di Halmahera*. Yogyakarta: Anilea Baru.

- Pareira, Berthold. 2002. "Perjanjian Lama dan Kepercayaan akan Magi", Dwijo Atmoko dan Donatus Sermada, eds. *Alam gaib, Budaya dan Iman*, Malang: SFTF Widya Sasana.
- Koagouw, P.H. 1983. "Shamanisme pada Orang Modole," dalam E.K.M. Masinambouw, ed. *Halmahera dan Raja Ampatsebagai Kesatuan Majemuk; Studi-studi terhadap suatu Daerah Transisi*. Jakarta: Leknas LIPI.
- Singgih, E.G. 1993. "Idea Umat Terpilih dalam Perjanjian Lama: Positif atau Negatif?", dalam Th. Sumartana, dkk, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2014. "Lingkaran Teologi Praktis sebagai Model Berteologi Kontekstual di Indonesia" dalam *Vivat Crescat Floreat: Belajar & Bertumbuh Bersama, Refleksi atas Setengah Abad Persetia*, Yusak Soleiman dkk, eds. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Persetia.
- Tridarmanto, Y. dan Kees de Jong. 2017. "Rasa Sedjati': Misi dalam Konteks Budaya Jawa", dalam J. Mojau, eds. *Belajar Alkitab itu Tidak Pernah Mati; Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes dan Kenangan bagi Renate G Drewes-Siebel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Jurnal

- Banawiratma, J.B. 2013. "Proses Teologi Praktis melalui *Appreciative Inquiry*", dalam *Gema Teologi*, vol.37 no.2. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- 2017. "Mengikuti Yesus Kristus menurut Alkitab secara Personal dan Oikumenis" dalam *Rohani*, no.01 Tahun ke-64. Yogyakarta.
- Gribben, Robert. 1984. "The Lima Liturgy – An Ecumenical Liturgical Text", in *One In Christ; A Catholic Ecumenical Review*, USA.
- Hukubun, Monike "Daftar Silsilah Adam-Nuh; Memaknai Kejadian 5:1-32 dari Perspektif Penulis P (Priester)", *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual* vol.38, no.1 April, Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW
- Koagouw, P.H. 1980. "Suatu Pendekatan Teoritis tentang Penelitian Shamanisme di Modole", dalam *Indonesia Journal of Cultural Studies*, vol.VIII, no.3.
- Martasudjita, E.P.D. 2012. "Liturgi Yang Profetis: Hubungan Kenabian dan Kultis" dalam *Orientasi Baru: Jurnal Filsafat dan Teologi*, vol.1 no.2. Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma.
- Pathil, Kuncheria 1989. "The Lima Document: Its Liturgical and Catechetical significance for the Ecumenical Movement" in Paul Puthanangady, *Word & Worship*, Vol.XXII, Bangalore: N.B.C.L.C.
- Singgih, E.G. 2010. "A Matter of Re-Interpreting Certain Biblical Texts: Response to Klaas

Spronk”, dalam *Gema Teologi, Jurnal Fakultas Teologi*, vol.34, no.1, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.

Spronk, K. 2010. “The Ancestors in the Religion of Ancient Israel land in Christian Theology. A Contribution to the Intercultural Reading of the Bible”, dalam *Gema Teologi, Jurnal Fakultas Teologi*, vol.34, no.1. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.

Tangirerung, J. 2000. “Nama Tradisional Orang Toraja”, dalam Zakaria Ngelow, ed. *Pemikiran Teologi dari Makassar*, Makassar: STT INTIM.

Makalah

Rachman, Rasyid. 2016. *Liturgi Lima dan Kekiniannya bagi Gereja-gereja di Indonesia*, bahan seminar dan lokakarya Peribadahan Sinode GKJ, Salatiga 14-15 Nopember 2016.

Singgih, E.G. 2016. *Tinjauan Buku Ebenhaezer Nuban Timo Allah Menahan Diri , Tetapi Pantang Berdiam Diri; Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*.

Referensi

Agenda GKPA, (Padasidempuan: Kantor Pusat GKPA, 2004)

Bahan Ajar Katekisasi GMIH, (Tobelo, tanpa tahun).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Utara dalam Angka 2017, (Tobelo: BPS Kabupaten Halut, 2017).

Buku Monografi Desa Tagalaya bulan Januari s/d Juni 2017, (Tobelo, 2017).

Junga, J. *Pertumbuhan UZV 1866-GMIH 1949 dan Latar Belakangnya*. Seri Sejarah GMIH, (Tobelo: 1979)

Kutjame, S. *Pengaruh Agama Asli dalam Kehidupan GMIH*, Seri Sejarah GMIH no.5, (Tobelo:1995).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Gura, tahun 2013-2021

Schuurman, H.G. ed. *Peraturan Adat Orang Kristen dan Peraturan Sipil di Halmahera 1906-1927*, Seri Sejarah GMIH no.10, (Tobelo:1996)

Sinode GKJ. *Liturgi GKJ*. (Salatiga: 1996).

Tata Ibadah GMIH, (Tobelo: PPWG, 2004)

Team Penelitian GBKP, *Benih Yang Tumbuh 4. Suatu Survey Mengenai: Gereja Batak Karo Protestan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976)

WCC. *Baptism, Eucharist and Ministry 1982-1990: Report on the Process and Responses*. (Geneva: WCC Publication, 1990).

----- . *Baptism, Eucharist and Ministry*, (Switzerland, 1982).

Tesis / Disertasi

Duncan, Ch. 1998. *Etnic identity, Christian Conversion and Re-settlement among The Forest Tobelo of North Eastern Halmahera*

Haire, J. 1981. *The Character and Theological struggle of the Church in Halmahera Indonesia, 1941-1979*. Frankfurt am Main; Bern: Lang. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Stephen Suleeman dengan judul *Sifat dan Pergumulan Gereja Halmahera 1941-1979*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

Kolimon, Mery. 2008. *A Theology of Empowerment; Reflection from a West Timorese Feminist Perspective*, Zurich-Berlin.

May, O.J.S. 2002. *Analisis Sosio-Teologis terhadap Fenomena Agama Masa Kerusuhan di Tobelo Maluku Utara*. Tesis pada Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Platenkamp, J.D.M. 1988. *Tobelo: Ideas and Values of a North Moluccan Society*, Leiden: Repro Psychologie.

Risakota, Adeney, Farsijana. 2005. *Politics, Ritual and Identity in Indonesia, A Mollucan History of Religion and Social Conflict*, Proefschrift.

Takaendengan, Agnes. 2013. *Kontestasi Identitas, Studi Analitis terhadap Gikiri dan Kekristenan di Kao, Halmahera Utara*. Tesis pada Center for Religious and Cross-Cultural Study, UGM Yogyakarta.

Thomas. J.G. 2011. *Makna Budaya di Balik Ungkapan Verbal dan Non Verbal Tabu Masyarakat Tobelo, Halmahera Utara. Suatu Kajian Linguistik Antropologi*. Tesis M.Hum. Universitas Sam Ratulangi Manado.

Wijisen, F.J.S. 1993. *There is Only One God: A Social-scientific and Theological Study of Popular Religion and Evangelization in Sukumaland, Northwest Tanzania*. The Catholic University of Nijmegen, the Netherlands, no 22 in the series KTC. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Devisi Penerjemahan UKDW, Yogyakarta dengan judul *Buah-Buah Roh, Menjalankan Riset Sosial Partisipatif di Belahan Dunia Selatan*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2010.

Pengantar

- Bandel, K. 2015. Pada Pengantar Bahan Bacaan Kuliah, *Kajian Pascakolonial Program Magister Ilmu Religi dan Budaya*. Universitas: Sanata Dharma.
- Loir, Henri Chambert dan Anthony Reid.2006. eds, Kata Pengantar dalam *Kuasa Leluhur; Nenek Moyang, Orang Suci dan Pahlawan di Indonesia Kontemporer*, Medan: Bina Media Perintis.
- Lomba. A. 2005. Situating Colonial and Postcolonial Studies, dalam *Colonialism/Postcolonialism*, 2nd edition, Routledge: London & New York.
- Schuurman, H.G. 1979. ed bagi buku J. Junga, *Pertumbuhan UZV 1866 – GMIH 1949 dan Latar Belakangnya*, Tobelo.

©UKYDWN